

**PENGARUH INVESTASI DAN TINGKAT INFLASI
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA
TAHUN 2005-2013**

**SELLY YOLANDA
8105102891**



**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri
Jakarta**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
KONSENTRASI PENDIDIKAN EKONOMI KOPERASI
JURUSAN EKONOMI DAN ADMINISTRASI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2014**

***EFFECT INVESTMENT AND THE RATE OF INFLATION TO
ECONOMIC GROWTH IN INDONESIA 2005-2013***

**SELLY YOLANDA
8105102891**



**The Script is Written as a Part for Getting Bachelor Degree in Education
Accomplishment at the Faculty of Economics State University of Jakarta**

**STUDY PROGRAM OF ECONOMICS EDUCATION
CONCENTRATION IN COOPERATION ECONOMY
EDUCATION
DEPARTMENT OF ECONOMICS AND ADMINISTRATION
FACULTY OF ECONOMICS
STATE UNIVERSITY OF JAKARTA
2014**

ABSTRAK

SELLY YOLANDA. *Pengaruh Investasi dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Jakarta. 2014.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh investasi dan tingkat inflasi baik secara parsial maupun secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan menggunakan data triwulan selama 9 tahun yaitu dari tahun 2005 – 2013. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif. Metode penelitian menggunakan metode *Time Series*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan software SPSS 19.0 memiliki persamaan $\text{LnY} = 1,847 + 0,923 \text{ Inv} - 0,094 \text{ Inf} + e$. Hasil regresi penelitian Investasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Tingkat Inflasi secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengujian hipotesis t hitung diperoleh hasil sebesar 2,368 untuk variabel investasi dan -0,381 untuk variabel tingkat inflasi, sehingga menyatakan bahwa H_0 ditolak pada tingkat keyakinan 95%. Sedangkan nilai koefisien determinasi (R^2) diperoleh sebesar 0,455. Hal ini menunjukkan bahwa variasi sumbangan pengaruh variabel dependen (investasi dan tingkat inflasi) adalah tinggi. Hal ini berarti sebanyak 45,5% variasi pertumbuhan ekonomi secara menyakinkan dapat dijelaskan oleh perubahan atau variasi dari investasi dan tingkat inflasi, sedangkan sisanya sebesar 54,5% dipengaruhi faktor lain. Secara simultan, investasi dan tingkat inflasi berpengaruh signifikan pada $\alpha = 5\%$ terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci : Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan Tingkat Inflasi.

ABSTRACT

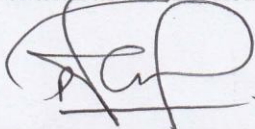
SELLY YOLANDA. *Effect Investment and The Rate of Inflation To Economic Growth In Indonesia. Concentration In Economic And Cooperative Study Program Of Economic Education, Department of Economic And Administration, Faculty Of Economic State University Of Jakarta, 2014.*

This research conducted to determine the influence of investment and the rate of inflation either partially or simultaneously to economic growth in Indonesia. This research was conducted in Indonesia using data quarterly for 9 years ie from 2005 to 2013. Types of data used are secondary data that is quantitative. The research method using time series method. The data analysis technique used in this study is multiple regression analysis by using SPSS software has a equation $\text{LnY} = 1,847 + 0,923 \text{ Inv} - 0,094 \text{ Inf} + e$. This equation indicates Investment research regression results in partial positive and significant effect on economic growth and Inflation partially significant negative effect on economic growth. Testing the hypothesis of t obtained yield was 2,368 to investment and -0,381 to inflation, so it states that H_0 is rejected at the 95% confidence level. Determination coefficient value that obtained is 0,455 was obtained having the notion that the contribution of the effect of investment and inflation is 45,5% while the rest is explained by other factors. Simultaneously, investment and inflation rate significantly at $\alpha = 5\%$ to economic growth.

Keyword: Economic Growth, Investment, and Rate of Inflation.

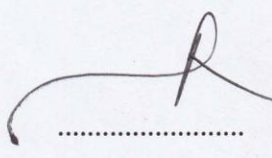
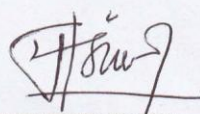
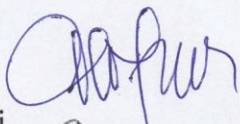
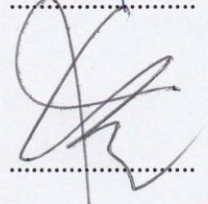
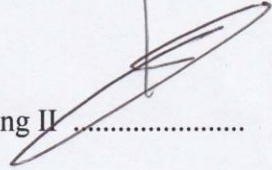
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ekonomi



Drs. Dedi Purwana, E.S., M.Bus.

NIP. 19671207 199203 1 001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Ari Saptono, S.E., M.Pd</u> NIP. 19720715 200112 1 001	Ketua		16/7 19
2. <u>Dr. Siti Nurjanah, S.E., M.Si</u> NIP. 197201141 199802 2 001	Sekretaris		17/7 19
3. <u>Dr. Haryo Kuncoro, S.E., M.Si</u> NIP. 19700207 200812 1 001	Penguji Ahli		23/7 14
4. <u>Dr. Saparuddin M, S.E., M.Si</u> NIP. 19770115 200501 1 001	Pembimbing I		16/7 14
5. <u>Karuniana Dianta A.S, S.IP, ME</u> NIP. 19800924 200812 1 002	Pembimbing II		16/7 14

Tanggal Lulus: 15 Juli 2014

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, 24 Juli 2014

Yang membuat pernyataan,



Selly Yolanda

No. Reg. 8105102891

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang telah mencurahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Investasi dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”. Skripsi ini merupakan tugas akhir di Universitas Negeri Jakarta, yang ditulis untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan Strata Satu (S1) pada konsentrasi Pendidikan Ekonomi dan Koperasi, Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Ekonomi dan Administrasi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta.

Terciptanya skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak baik segi moril maupun materil. Dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua serta kakak dan kedua adik tercinta yang selalu mencurahkan segala kasih sayangnya dan selalu mendoakan yang terbaik.
2. Dr. Saparuddin, SE, M.Si dan Karuniana Dianta A.S., ME selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing peneliti sejak awal penyusunan proposal hingga skripsi ini selesai serta selalu memberikan dukungan kepada peneliti.
3. Drs. Nurdin Hidayat, MM, M.Si selaku Ketua Jurusan Ekonomi Administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

4. Dr. Siti Nurjanah, SE, M.Si selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Ekonomi Administrasi Universitas Negeri Jakarta.
5. Dra. Rd. Tuty Sariwulan, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Reguler Angkatan 2010.
6. Dosen-dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Ekonomi Administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan ilmu selama perkuliahan.
7. Sahabat-sahabat terbaik: Pika, Lutfia, Mia, Nabilla, Dea, Yunita, Adinda, Eva, Riana, Shely, dan Divo Alkhauzar yang selalu memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini, seluruh teman-teman Pendidikan Ekonomi angkatan 2010, dan semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
8. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini, sekecil apapun peran kalian besar artinya bagi penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, maka penulis menerima saran dan masukan apabila terdapat kekurangan dan kesalahan serta saya berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Jakarta, 15 Juli 2014

Penulis

Selly Yolanda
8105102891

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Hidup adalah suatu tantangan yang harus dihadapi

Perjuangan yang harus dimenangkan

Kesalahan yang harus diatasi

Impian yang harus diwujudkan

Dan rahmat yang harus dipelihara dan dicintai.”

(Merry Riana)

“Jenius adalah 1% inspirasi dan 99% keringat.

Tidak ada yang dapat menggantikan kerja keras.”

“Tidak perlu takut dengan kelemahan dan ketidaksempurnaan yang kita miliki.

Kenali mereka, Kalahkan mereka.”

“If you want something you’ve never had, you must be willing to do something
you’ve never done. Success is a journey, not a destination.”

“Tanpa keluarga, manusia, sendiri di dunia, gemetar dalam dingin.”

Aku persembahkan skripsi ini untuk Ibu, Ayah, Andri, Lishia, dan Adelia
(energi penyemangat di setiap langkahku).

Terima kasih atas segenap ketulusan cinta & kasih sayang selama ini Doa,
pendidikan, perjuangan dan pengorbanan untukku...

“Sahabat adalah salah satu sumber kebahagiaan dikala kita merasa tidak bahagia.”

Tertulis ucapan terima kasih untuk sahabatku Pika Tiara, Lutfia Harianti, dan Arini
Auliatika yang selalu memberikan semangat, nasihat, dan doa ketika aku sedang
menyelesaikan skripsi.

“... dialah pengisi kekuranganmu, penyempurna setiap detik hidupmu.”

Terima kasih untuk Divo Alkhauzar yang tak pernah jenuh menyemangati,
memarahiku ketika rasa malas melanda, dan mendoakanku.

“Dalam manisnya persahabatan, biarkanlah ada tawa kegirangan.”

Terima kasih kepada B'my pusdder, rekan-rekan Ekop angkatan 2009 & 2010,
Hartini, Rifki Juniarto, Sita Novitasari, Fia Andriani, & Shely Mira. Semoga
keakraban kita tidak hanya sampai disini.

Aku datang, aku bimbingan, aku ujian, aku revisi, dan aku menang.

-Alhamdulillah-

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL.....	i
TITLE.....	ii
ABSTRAK.....	iii
ABSTRACT.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan Masalah	11
D. Perumusan Masalah	11
E. Kegunaan Penelitian	11
BAB II. KAJIAN TEORETIK	
A. Kerangka Konseptual	13
1. Pertumbuhan Ekonomi	13

2. Investasi	20
3. Tingkat Inflasi	26
B. Hasil Penelitian yang Relevan	33
C. Kerangka Teoretik	35
D. Perumusan Hipotesis.....	38
 BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian	39
B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian	39
C. Metode Penelitian	40
D. Jenis dan Sumber Data	41
E. Operasionalisasi Variabel Penelitian	42
F. Teknik Analisis Data	43
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data	52
1. Pertumbuhan Ekonomi	52
2. Investasi	55
3. Tingkat Inflasi	57
B. Pengujian Hipotesis	59
C. Pembahasan	63
D. Keterbatasan Penelitian	68
 BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
A. Kesimpulan	69
B. Implikasi	69

C. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN.....	74

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I.1. Proyeksi Perekonomian Indonesia 2008-2013.....	5
Tabel IV.1. Deskripsi Data Pertumbuhan Ekonomi	53
Tabel IV.2. Deskripsi Data Investasi	54
Tabel IV.3. Deskripsi Data Tingkat Inflasi	56

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I.1 Pertumbuhan ekonomi (PDB konstan) 2005-2013	2
Gambar I.2 Grafik Tingkat Inflasi 2005-2013	4
Gambar IV.1 Grafik Data PDB 2005-2013	52
Gambar IV.2 Grafik Data Investasi 2005-2013.....	54
Gambar IV.3 Grafik Data Inflasi 2005-2013.....	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :	Judul	Halaman
1.	Tabel Pertumbuhan ekonomi (PDB konstan) di Indonesia Tahun 2005-2013	74
2.	Tabel Investasi di Indonesia Tahun 2005-2013	75
3.	Tabel Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2005-2013	76
4.	Tabel LN Pertumbuhan ekonomi (PDB konstan) di Indonesia Tahun 2005-2013	77
5.	Tabel LN Investasi di Indonesia Tahun 2005-2013	78
6.	Tabel LN Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2005-2013 ..	79
7.	Output Hasil Penelitian SPSS.....	80

BAB I

PENDAHULUAN

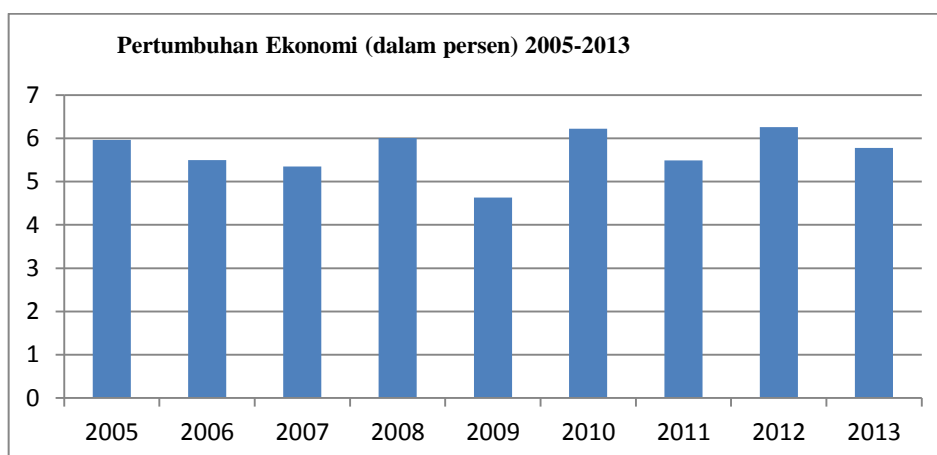
A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi pada hakikatnya merupakan serangkaian usaha dan kebijaksanaan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja, pemerataan pembagian pendapatan masyarakat dan mengusahakan pergeseran aktivitas ekonomi dari sektor berbasis pertanian menuju sektor industri. Salah satu yang menjadi tolak ukur penting dalam menentukan pencapaian pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang menggambarkan suatu dampak riil dari kebijakan pembangunan yang telah dilaksanakan. Pertumbuhan ekonomi itu sendiri terkait dengan proses peningkatan hasil produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat melalui Produk Domestik Bruto (PDB). Yakni merupakan jumlah *output* yang dihasilkan oleh suatu negara pada suatu periode tertentu.

Pertumbuhan ekonomi dicerminkan dari adanya perubahan PDB dari satu periode ke periode berikutnya, yang merupakan salah satu petunjuk nyata pembangunan, baik secara langsung maupun tidak langsung merupakan keberhasilan implementasi kebijakan. Seperti diketahui, pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai suatu proses pertumbuhan *output* perkapita dalam jangka

panjang. Hal ini berarti, bahwa dalam jangka panjang, kesejahteraan tercermin pada peningkatan *output* perkapita yang sekaligus memberikan banyak alternatif dalam mengkonsumsi barang dan jasa, serta diikuti oleh daya beli masyarakat yang semakin meningkat.

Secara garis besar, perekonomian Indonesia sangat ditentukan oleh tingkat keberhasilan Pemerintah dan Bank Sentral dalam menjaga stabilitas makro serta keberhasilan dalam implementasi reformasi struktural dan peningkatan kapasitas kelembagaan, serta didukung oleh efek positif dari sisi eksternal dalam menghadapi tantangan dunia. Berikut grafik persentase pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan dengan PDB berdasarkan harga konstan tahun 2005-2013



Gambar 1.1 Pertumbuhan ekonomi (PDB harga konstan) tahun 2005-2013

Sumber: Badan Pusat Statistik (yang diolah)

Grafik tersebut menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang fluktuatif. Terlihat pada tahun 2005 pertumbuhan mencapai 5,69% dari tahun sebelumnya. Kemudian terjadi penurunan pertumbuhan pada tahun berikutnya yaitu tahun 2006 dan 2007. Pada tahun 2008 pertumbuhan ekonomi kembali naik sebesar 6,01, hingga terjadi kenaikan dan penurunan pada tahun-tahun berikutnya.

Dalam jangka pendek, berlanjutnya ketidakpastian di pasar keuangan dan perekonomian global yaitu meningkatnya tekanan inflasi dan melambatnya pertumbuhan ekonomi global, pertumbuhan ekonomi Indonesia akan ditentukan oleh keberhasilan kebijakan ekonomi makro (kebijakan fiskal dan moneter) untuk mengendalikan stabilitas makro tanpa mengorbankan pertumbuhan ekonomi. Sementara dalam jangka menengah panjang lima tahun kedepan, pergerakan perekonomian Indonesia akan lebih ditentukan oleh faktor-faktor yang menggerakkan perekonomian dalam jangka panjang, seperti investasi, sumber daya manusia dan produktivitas/efisiensi.

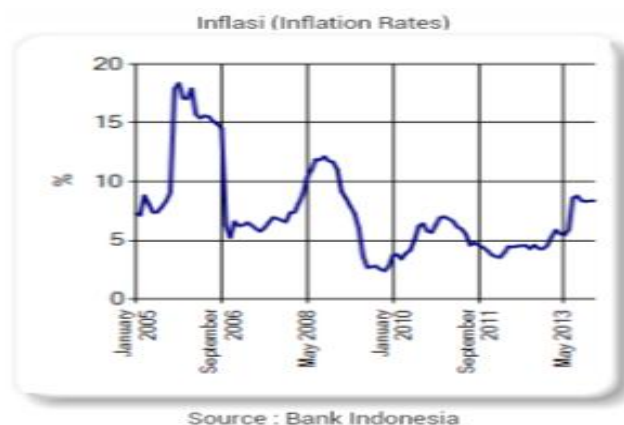
Dari sisi produksi, implementasi reformasi struktural diasumsikan berjalan baik sehingga produktivitas tenaga kerja, penguasaan teknologi, dan modal fisik akan cenderung meningkat serta distribusi akan menjadi lebih efektif. Keempat faktor ini akan bersifat jangka panjang dalam mendorong *Total Factor Productivity* (TFP) sehingga perusahaan mampu menghasilkan output yang lebih tinggi. Selain itu, berbagai faktor tersebut akan meningkatkan efisiensi perusahaan untuk melakukan proses produksi yang menyebabkan *marginal cost* akan cenderung menurun dan akan menekan tambahan biaya akibat distribusi yang semakin efektif.

Kondisi tersebut akan menyebabkan menurunnya ongkos produksi dan harga jual sehingga inflasi dalam jangka panjang terdorong turun. Namun di sisi lain, dari sisi eksternal, kecenderungan tingginya harga komoditas minyak dan pangan dunia akan menyebabkan *marginal cost* meningkat karena adanya tambahan biaya untuk melakukan proses produksi. Namun demikian, penurunan

marginal cost akibat adanya efisiensi diperkirakan masih lebih besar dari pada kenaikan *marginal cost* akibat tekanan dari sisi eksternal tersebut sehingga dalam jangka panjang, inflasi yang cenderung turun menuju targetnya.

Penurunan inflasi tersebut sejalan dengan upaya Bank Indonesia untuk secara konsisten menerapkan *Inflation Targeting Framework* (ITF) pada tahun 2000 yang terintegrasi dalam serangkaian kebijakan makro ekonomi dan sektoral. Dalam hal ini, penetapan BI Rate senantiasa konsisten dengan pencapaian target inflasi, namun dengan tidak menghambat pencapaian pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkualitas.

Sejalan dengan menurunnya inflasi dalam jangka menengah 2010-2013, Bank Indonesia akan mulai menurunkan tingkat BI Rate secara gradual. Sinergi antara komitmen Pemerintah dan Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas ekonomi makro selain memberi dampak positif terhadap sisi penawaran, juga memberi dampak positif terhadap sisi permintaan. Berikut gambar grafik tingkat inflasi tahun 2005 hingga 2013.



Gambar 1.2 Grafik tingkat inflasi tahun 2005-2013

Sumber: Bank Indonesia (www.bi.go.id)

Gambar 1.2 memperlihatkan tingkat inflasi dari tahun ke tahun mengalami fluktuatif (naik-turun). Fenomena fluktuatif tersebut disebabkan oleh beberapa hal, yakni dampak kenaikan harga minyak dunia pada tahun 2005, krisis global yang terjadi pada tahun 2008, serta dampak dari diselenggarakannya pemilu pada tahun 2009. Hal-hal yang terjadi tersebut menuntut pemerintah untuk membuat suatu sinergi dari kebijakan baik secara fiskal maupun moneter, guna menstabilkan perekonomian. Dengan adanya sinergi tersebut, baik kebijakan fiskal maupun kebijakan moneter akan lebih efektif dalam mempengaruhi sisi *demand* melalui konsumsi, investasi maupun pengeluaran pemerintah secara langsung. Seperti yang terlihat pada tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1. Proyeksi Perekonomian Indonesia 2008-2013 (dalam persen)

Sumber: Badan Pusat Statistik (yang diolah)

Proyeksi	2008	2009	2010	2011	2012	2013
pertumbuhan PDB						
Konsumsi (%)	5,1 - 5,6	5,2 - 5,9	5,2 - 5,6	5,4 - 5,8	5,6 - 6,0	5,7 - 6,1
Konsumsi Pemerintah (%)	5,8 - 6,3	12,5 - 13,5	5,3 - 5,7	5,5 - 5,9	5,7 - 6,1	5,9 - 6,3
Investasi (%)	12,7 - 13,2	13,6 - 14,6	10,5 - 12,0	11,0 - 12,5	12,0 - 13,5	12,5 - 13,9
Ekspor barang & jasa (%)	14,6 - 15,1	9,1 - 10,1	10,7 - 11,3	11,3 - 11,7	11,7 - 12,3	12,2 - 12,6
Impor barang & jasa (%)	16,3 - 16,8	16,4 - 17,4	13,7 - 14,1	14,3 - 14,7	15,1 - 15,5	15,8 - 16,2

Sementara itu, dengan perkiraan menurunnya inflasi dalam jangka menengah-panjang akibat semakin meningkatnya kredibilitas Bank Indonesia dan rendahnya ekspektasi inflasi pelaku pasar yang berimplikasi pada rendahnya tingkat bunga riil, maka investasi meningkat sekitar 12,5-13,9% pada tahun 2013.

Dengan adanya dorongan dari sisi konsumsi dan investasi tersebut perekonomian akan tumbuh tinggi sehingga mendorong pendapatan pemerintah (pajak dan penerimaan bukan pajak) yang selanjutnya digunakan untuk

membayai pengeluaran pemerintah yang tumbuh sekitar 5,9 - 6,3% pada tahun 2013 dengan asumsi pemerintah tetap memberikan stimulus fiskal dengan tetap memperhatikan kesinambungan fiskalnya. Sementara itu, daya saing yang meningkat serta membaiknya permintaan dunia berdampak pada tetap tingginya kinerja ekspor.

Ekspor yang tumbuh pada 12,2 - 12,6% pada tahun 2013. Di sisi lain, impor juga tumbuh tinggi 15,8 - 16,2% pada tahun 2013 sebagai akibat kuatnya permintaan domestik. Kondisi di atas menyebabkan surplus neraca transaksi berjalan akan menurun. Namun demikian, dengan liberalisasi perdagangan yang ditujukan untuk mendorong daya saing ekspor dan strategi industri yang mendorong *backward linkage* dan *forward linkage* untuk mengurangi ketergantungan pada bahan baku impor diharapkan dapat menurunkan tekanan neraca pembayaran. Ke depan langkah-langkah ini mampu membawa neraca pembayaran dalam kondisi mantap sehingga nilai tukar akan cenderung stabil pada level Rp 9000/ USD pada tahun 2013. Pada akhirnya, stabilitas ekonomi makro yang terus terjaga yang didukung oleh implementasi reformasi struktural serta efek positif dari sisi eksternal akan memberikan kemajuan signifikan, baik dari sisi *supply* dan *demand*.

Perekonomian Indonesia pada tahun 2013 tumbuh masing-masing pada kisaran 5,7 - 6,7%. Angka pertumbuhan ekonomi tahun 2013 tersebut mengalami penyesuaian ke bawah dibandingkan prakiraan sebelumnya yang mencapai 6,7 - 7,2%. Sementara itu, laju inflasi pada tahun 2013 yang berada dalam kisaran 4,4 - 5,4% cenderung lebih tinggi dibandingkan sebelumnya sebesar 2,5 - 4,5% pada

tahun 2013 (table 1.1). Dengan adanya optimisme keberhasilan implementasi kebijakan penanganan krisis di berbagai negara terutama di negara maju seperti AS dan negara-negara di kawasan Eropa, perekonomian dunia diperkirakan mulai mengalami *rebound* pada tahun 2010.

Untuk Indonesia, keberhasilan implementasi paket stimulus fiskal yang berspektrum jangka pendek terkait dengan upaya pencegahan dan penanganan dampak krisis, juga menjadi pijakan yang sangat penting dan menentukan keberhasilan program perbaikan ekonomi dalam jangka menengah. Sejalan dengan skenario perbaikan ekonomi global di atas, kinerja ekspor pada tahun 2010 kembali mengalami penguatan. Pada periode selanjutnya penguatan kinerja ekspor diperkirakan akan semakin mantap, yang didukung oleh semakin membaiknya daya saing sebagai hasil dari implementasi berbagai perbaikan structural yang secara konsisten dilaksanakan oleh Pemerintah.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai di atas 6% per tahun pada 2013, didukung oleh permintaan domestik yang tinggi. Bank Dunia memproyeksikan PDB Indonesia tumbuh 6,2% tahun berikutnya dan tetap optimis dengan prospeknya meski ada ketidakpastian global. Lembaga lain seperti IMF juga memprediksikan pertumbuhan di kisaran 6%.

Kemajuan ekonomi bersumber dari bermacam faktor, yang salah satunya yaitu pertumbuhan tenaga kerja yang menjadi motor dari pertumbuhan ekonomi. sampai saat ini khususnya pada negara berkembang seperti Indonesia. Faktor tenaga kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi. yakni, dengan penambahan tenaga kerja

umunya dapat berpengaruh pada peningkatan *output*. Namun, pada sisi lain pertumbuhan tenaga kerja akan menuntut pada penciptaan dan perluasan lapangan kerja. Yang kini masih menjadi masalah pada perekonomian di Indonesia. Salah satu yang tidak kalah penting yang perlu diperhatikan yaitu bagaimana meningkatkan kualitas dari tenaga kerja itu sendiri agar dapat terserap oleh lapangan kerja yang tersedia sehingga tidak terjadi pengangguran.

Faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu Investasi (akumulasi modal) meliputi semua investasi baik investasi yang dilakukan oleh pemerintah maupun pihak swasta. Investasi yang ditanamkan dapat berbentuk tanah, peralatan fisik, dan modal atau sumber daya manusia.¹ Dengan demikian investasi pada hakekatnya juga merupakan langkah awal dalam kegiatan pembangunan ekonomi. Investasi akan terjadi jika ada bagian dari pendapatan sekarang yang ditabung dan kemudian diinvestasikan untuk memperbesar *output* pada masa yang akan datang.

Kegiatan investasi memungkinkan masyarakat untuk terus-menerus meningkatkan kegiatan ekonomi yang dapat meningkatkan pendapatan nasional dan taraf kemakmuran. Adanya investasi baru memungkinkan terciptanya barang modal baru sehingga akan menyerap faktor produksi seperti tenaga kerja. Dengan demikian terjadi penambahan output nasional. Kekurangan modal yang disebabkan oleh rendahnya investasi terutama investasi langsung dalam proses ekonomi di negara berkembang menyebabkan negara tersebut tetap miskin.

¹ Michael P. Todaro, Stephen C. Smith, *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesembilan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), p.137

Faktor yang ikut berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi adalah kemajuan teknologi. Di era globalisasi seperti sekarang ini, teknologi berpengaruh cukup besar pada pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya kemajuan teknologi, dapat ditemukan inovasi-inovasi atau metode-metode baru dalam kegiatan ekonomi. Efisiensi dan efektifitas produksi juga dapat meningkat dengan adanya kemajuan teknologi. Sehingga dapat menghemat pemakaian modal, tenaga kerja, dan waktu. Namun kemajuan teknologi dapat membawa dampak pada jumlah penggunaan tenaga kerja. Karena dengan adanya kemajuan teknologi, jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi akan semakin sedikit.

Selain itu, kemajuan teknologi akan memperbesar ketimpangan ekonomi antar negara maju dan negara berkembang karena pada kenyataannya teknologi di negara berkembang masih mengalami ketertinggalan yang membuat pertumbuhan ekonominya masih rendah.

Kebijakan pemerintah juga merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. kebijakan pemerintah dibagi menjadi dua yaitu kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Kedua kebijakan tersebut bertujuan untuk mengendalikan atau mengarahkan perekonomian makro agar berjalan dengan baik dan semakin baik kedepannya. Kebijakan fiskal merujuk pada kebijakan yang dibuat pemerintah untuk mengarahkan ekonomi suatu negara melalui pengeluaran dan pendapatan (berupa pajak) pemerintah. Kebijakan fiskal berbeda dengan kebijakan moneter, yang bertujuan menstabilkan perekonomian dengan cara mengontrol tingkat bunga dan jumlah uang yang beredar. Instrumen utama kebijakan fiskal adalah pengeluaran dan pajak.

Upaya untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi, pemerintah menerapkan kebijakan ekonomi makro yang bertujuan untuk menciptakan kondisi yang dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan kegiatan-kegiatan produktif untuk pelaku ekonomi. PDB itu sendiri dibagi menjadi 2 tipe yaitu: PDB Nominal (atau disebut PDB atas Dasar Harga Berlaku) merujuk kepada nilai PDB tanpa memperlihatkan pengaruh harga. Sedangkan PDB riil (atau disebut PDB Atas Dasar Harga Konstan) mengoreksi angka PDB nominal dengan memasukkan pengaruh dari harga. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan PDB yang dilihat atas dasar harga konstan.

Secara umum, para pakar ekonomi menilai kinerja perekonomian makro dengan melihat beberapa variabel kunci, dan yang dianggap paling penting antara lain adalah produk domestik bruto, tingkat pengangguran dan inflasi (Samuelson, 1995). Pertumbuhan ekonomi memperlihatkan kegiatan perekonomian yang berkembang yang ditunjukkan dengan meningkatnya tingkat produksi barang dan jasa dan kemakmuran rakyat yang ikut meningkat. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi adalah impian bagi semua negara. Namun, untuk mencapainya tidaklah mudah karena faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi itu sendiri begitu kompleks.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh Tenaga Kerja terhadap pertumbuhan ekonomi?
2. Apakah ada pengaruh Teknologi terhadap pertumbuhan ekonomi?
3. Apakah ada pengaruh Investasi terhadap pertumbuhan ekonomi?

4. Apakah ada pengaruh Tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi?
5. Apakah ada pengaruh Konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi?

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, ternyata masalah pertumbuhan ekonomi memiliki penyebab yang sangat luas dan kompleks. Dikarenakan keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti baik dari segi dana, waktu, dan tenaga, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah “Pengaruh Investasi dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia?.”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia?
2. Apakah ada pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia?
3. Apakah ada pengaruh Investasi dan Tingkat Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia?

E. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat berguna bagi semua pihak pembaca baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoretis, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang perekonomian, serta sebagai bahan informasi dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya tentang pengaruh dari

investasi dan tingkat inflasi serta implikasinya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

2. Secara praktis, diharapkan sebagai bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan pemerintah dalam menentukan arah dan strategi pembangunan di masa mendatang serta sebagai bahan evaluasi bagi perencanaan dalam mengantisipasi pelaksanaan pembangunan ekonomi bangsa.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Kerangka Konseptual

1. Pertumbuhan Ekonomi

a. Pengertian

Pertumbuhan ekonomi secara umum diartikan sebagai peningkatan kemampuan suatu perekonomian negara dalam kegiatan memproduksi barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi yang merupakan salah satu indikator yang amat penting dalam analisis pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Yakni menunjukkan sejauh mana implementasi kebijakan ekonomi suatu negara melalui aktivitas perekonomian yang menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan *output*, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan meningkat.

Dengan kata lain bahwa pertumbuhan ekonomi lebih menunjuk kepada perubahan yang bersifat kuantitatif (*quantitative change*) dan biasanya diukur dengan menggunakan data Produk Domestik Bruto (PDB) atau pendapatan atau nilai akhir pasar (*total market value*) dari barang-barang akhir dan jasa-jasa (*final*

goods and services) yang dihasilkan dari suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu (biasanya satu tahun).

Pertumbuhan ekonomi memiliki arti yang berbeda dengan pembangunan ekonomi. Keduanya memang menerangkan mengenai perkembangan ekonomi yang berlaku. Tetapi biasanya, istilah ini digunakan dalam konteks yang berbeda. Pertumbuhan selalu digunakan sebagai suatu ungkapan umum yang menggambarkan tingkat perkembangan sesuatu negara, yang diukur melalui persentasi pertambahan pendapatan nasional riil. Istilah pembangunan ekonomi biasanya dikaitkan dengan perkembangan ekonomi di negara-negara berkembang. Dengan perkataan lain, dalam mengartikan istilah pembangunan ekonomi, ahli ekonomi bukan saja tertarik kepada masalah perkembangan pendapatan nasional riil, tetapi juga kepada modernisasi kegiatan ekonomi, misalnya kepada usaha merombak sektor pertanian yang tradisional, masalah mempercepat pertumbuhan ekonomi dan masalah pemerataan pembagian pendapatan.

Perhitungan pertumbuhan ekonomi tidak dapat dilakukan setiap saat, biasanya dilakukan dalam dimensi waktu triwulan dan tahunan. Cara menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi cukup sederhana.

Jika selang waktu pertumbuhan hanya satu periode, maka:

$$G_t = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

di mana:

G_t = Pertumbuhan ekonomi periode t (triwulan atau tahunan)

PDB_t = Produk Domestik Bruto periode t (berdasarkan harga konstan)

PDB_{t-1} = PDB satu periode sebelumnya

Prof. Simon Kuznets mendefinisikan pertumbuhan ekonomi memiliki 3 (tiga) komponen: *pertama*, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus-menerus persediaan barang, *kedua*, teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk, *ketiga*, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat.²

b. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori Pertumbuhan Klasik

Menurut Adam Smith berpendapat:

Bahwa pertumbuhan ekonomi sebenarnya bertumpu pada adanya penambahan penduduk. Dengan adanya penambahan penduduk maka akan terdapat penambahan output atau hasil. Teori Adam Smith ini tertuang dalam bukunya yang berjudul *An Inquiry Into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*.³

Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Model pertumbuhan Harrod-Domar (*Harrod-Domar growth model*) menjelaskan bahwa mekanisme perekonomian yang mengandalkan peningkatan investasi demi mempercepat pertumbuhan ekonomi, langkah tersebut merupakan salah satu dari sekian banyak taktik pokok pembangunan untuk tinggal landas yakni dengan pengerahan atau mobilisasi dana tabungan (dalam mata uang

² M L. Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), p.57

³ Lincolin Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2010), p.74

domestik maupun valuta asing) guna menciptakan bekal investasi dalam jumlah yang memadai untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi.⁴

Untuk memacu pertumbuhan ekonomi, dibutuhkan investasi baru yang merupakan tambahan neto terhadap cadangan atau stok modal (*capital stock*). Bila diasumsikan, bahwa ada hubungan ekonomi langsung antara besarnya total stok modal (K) dengan GDP total (Y).

Dijelaskan melalui persamaan :

$$\frac{\Delta Y}{Y} = \frac{s}{k}$$

Persamaan diatas merupakan versi sederhana dari persamaan terkenal dalam teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar, secara jelas menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan GDP ($\Delta Y/Y$) ditentukan secara bersama-sama oleh rasio tabungan (s), serta rasio modal-output nasional (k). Secara lebih spesifik, persamaan itu menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan pendapatan nasional akan secara langsung atau secara “positif” berbanding lurus dengan rasio tabungan. Logika ekonomi yang terkandung dalam persamaan diatas sangatlah sederhana. Semakin banyak yang dapat ditabung dan kemudian diinvestasikan, maka laju pertumbuhan ekonomi akan semakin cepat.⁵

Teori Pertumbuhan Neo-klasik

Rostow sangat menekankan perlunya perubahan yang bersifat multidimensional, karena dia tidak yakin akan kebenaran pandangan klasik yang

⁴ Michael P. Todaro, Stephen C. Smith, *op.cit.*, p.127

⁵ *Ibid.*, p.129

menyatakan bahwa tingkat tabungan merupakan elemen kunci dalam pembangunan. Menurut pandangan klasik tersebut, tingkat tabungan yang tinggi akan memungkinkan adanya peningkatan pada kegiatan investasi sehingga mampu memacu tingkat pertumbuhan ekonomi. Menurut Rostow, selain tingkat tabungan, untuk dapat memacu tingkat pertumbuhan ekonomi diperlukan juga perubahan-perubahan yang mendasar pada masyarakat karena perubahan-perubahan itulah yang akan memungkinkan terjadinya kenaikan pada tingkat tabungan dan investasi.⁶

Menurut Rostow, perubahan-perubahan tersebut dalam artian adanya penemuan-penemuan baru dalam metode produksi yang pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas input dan menurunkan biaya produksi. Adanya penemuan-penemuan baru tersebut tidak akan bermakna tanpa adanya dukungan dari kelompok pemilik modal dari pengusaha (entrepreneurs) yang inovatif. Dengan kata lain, kenaikan tingkat investasi bukan semata-mata disebabkan oleh kenaikan tingkat tabungan, tetapi juga karena adanya perubahan yang radikal pada persepsi masyarakat mengenai ilmu pengetahuan, modernisasi teknik produksi, pengambilan risiko, dan sebagainya.

Teori Schumpeter

Sedangkan menurut teori Schumpeter:

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan output masyarakat yang disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi, tanpa adanya perubahan dalam “teknologi” produksi itu sendiri.⁷

⁶ Lincoln Arsyad. *op.cit.*, p.64

⁷ *Ibid.*, p.96

Teori ini menekankan pada inovasi yang dilakukan oleh para pengusaha dan mengatakan bahwa kemajuan teknologi sangat ditentukan oleh jiwa usaha (*entrepreneurship*) dalam masyarakat yang mampu melihat peluang dan berani mengambil risiko membuka usaha baru, maupun memperluas usaha yang telah ada. Dengan pembukaan usaha baru dan perluasan usaha, tersedia lapangan kerja tambahan untuk menyerap angkatan kerja yang bertambah setiap tahunnya.

Didorong oleh adanya keinginan untuk memperoleh keuntungan dari inovasi tersebut, maka para pengusaha akan meminjam modal dan mengadakan investasi. Investasi ini akan mempertinggi kegiatan ekonomi suatu negara. Kenaikan tersebut selanjutnya juga akan mendorong pengusaha-pengusaha lain untuk menghasilkan lebih banyak lagi sehingga produksi agregat akan bertambah.

Teori Pertumbuhan Endogen

Dikembangkan dari teori neoklasik, teori ini merupakan kontribusi dari Romer (1986) dan Lucas (1988) dengan keyakinan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan hasil endogen dari sistem ekonomi, bukan hanya semata hasil yang dipengaruhi dari luar sistem. Pada awalnya disebut sebagai *new growth theory*, kemudian lebih dikenal dengan *endogenous growth theory* atau teori pertumbuhan endogen.⁸

Menurut Romer (1994), teori pertumbuhan endogen mempunyai tiga elemen dasar yaitu:⁹

1. Adanya perubahan teknologi yang bersifat endogen melalui sebuah proses akumulasi ilmu pengetahuan.

⁸ *Ibid.*, p.92

⁹ *Ibid.*, p.93

2. Adanya penciptaan ide-ide baru oleh perusahaan sebagai akibat dari mekanisme lebaran pengetahuan (*knowledge spillover*).
3. Produksi barang-barang konsumsi yang dihasilkan oleh faktor produksi ilmu pengetahuan akan tumbuh tanpa batas.

Fungsi produksi pada model pertumbuhan endogen dapat ditunjukkan dengan formula berikut:

$$Y = F(R, K, H)$$

Di mana **Y** adalah total output, **R** adalah penelitian dan pengembangan (R&D) yang dilakukan oleh setiap perusahaan dalam perekonomian, **K** adalah akumulasi modal fisik, dan **H** adalah akumulasi modal insani.

Dalam praktiknya, formula produksi tersebut sringkali digambarkan oleh fungsi produksi “AK”, yang ditunjukkan oleh persamaan:

$$Y = A K$$

Di mana **Y** adalah total output, **K** adalah persediaan modal (baik modal fisik maupun modal manusia), dan **A** adalah faktor teknologi. Teori ini memandang bahwa teknologi ataupun ilmu pengetahuan dinilai mampu meningkatkan produktivitas per satuan input.

Akumulasi modal merupakan sumber utama pertumbuhan ekonomi. definisi modal/kapital diperluas dengan memasukkan modal ilmu pengetahuan dan modal sumber daya manusia. Perubahan teknologi bukan sesuatu yang berasal dari luar modal atau eksogen tapi teknologi merupakan bagian dari proses pertumbuhan ekonomi. Selain itu, peran investasi dalam modal fisik dan modal manusia turut menentukan pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Berdasarkan teori-teori pertumbuhan ekonomi diatas, dapat di definisikan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah suatu keadaan di mana terjadi kenaikan kapasitas produksi (output) dalam perekonomian yang dipengaruhi oleh perubahan barang modal, tenaga kerja, teknologi, manajemen dan lainnya yang diukur untuk mengetahui pembangunan ekonomi suatu negara.

2. Investasi

a. Pengertian Investasi

Investasi adalah suatu istilah dengan beberapa pengertian yang berhubungan dengan keuangan dan ekonomi. Istilah tersebut berkaitan dengan akumulasi suatu bentuk aktiva dengan suatu harapan mendapatkan keuntungan di masa depan.

Berdasarkan teori ekonomi, investasi yang berarti pembelian dari modal barang yang tidak di konsumsi tetapi digunakan untuk produksi yang akan datang (barang produksi). Contohnya membangun rel kereta api atau pabrik-pabrik. Pengeluaran-pengeluaran untuk pembelian tersebut dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan. Maka investasi yang sering disebut dengan istilah penanaman modal atau pembentukan modal.

Sunariyah mendefinisikan:

Investasi itu sendiri sebagai penanaman modal untuk satu atau beberapa aktiva yang dimiliki dan bisa dalam jangka waktu yang lama dengan harap akan mendapat keuntungan di masa yang akan datang, atau bisa dibidang ada tabungan masa depan.¹⁰

¹⁰ Subandi. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Alfabeta. 2010. p.8

Sejalan dengan itu, Menurut Husnan juga berpendapat bahwa investasi merupakan suatu rencana untuk menginvestasikan sumber-sumber daya, baik proyek kecil maupun proyek raksasa untuk memperoleh manfaat di masa mendatang.¹¹

Teori Harrod-Domar memberikan peranan kunci kepada investasi dalam pertumbuhan ekonomi. investasi berpengaruh terhadap permintaan agregat, yaitu melalui penciptaan pendapatan dan terhadap penawaran agregat melalui peningkatan kapasitas produksi.¹²

Untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi suatu negara, selain melalui usaha peningkatan sumber pembiayaan dalam negeri, tetap dibutuhkan sumber pembiayaan luar negeri. Perlunya peningkatan investasi diharapkan dapat memacu pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, meningkatkan peran aktif masyarakat serta memperluas kesempatan usaha dan lapangan kerja. Untuk mencapai target-target tersebut diperlukan usaha penciptaan iklim investasi yang menarik sehingga dapat menarik investor (penanam modal), menjamin kepastian usaha serta keamanan investasi.

Investasi yang merupakan pengakumulasian modal diharapkan mendapatkan keuntungan di masa depan. Alasan untuk melakukan suatu investasi berbeda-beda. Bagi perusahaan atau individu dalam membuat keputusan untuk menanamkan modalnya dalam suatu investasi tentunya mengharapkan memperoleh profit di masa yang akan datang.

¹¹ Setiawan, Adi. *Rahasia Terbesar Investasi*. Jakarta. Jakarta: Alfabeta. 2012. p.13

¹² Subandi, *op.cit.*, p.57

Investasi dalam ekonomi makro dibedakan atas investasi otonom (*otonomus investment*) dan investasi terpengaruh (*induced investment*). Investasi otonom adalah investasi yang tidak dipengaruhi oleh pendapatan nasional, artinya tinggi rendahnya pendapatan nasional tidak menentukan jumlah investasi yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan. Jenis investasi ini umumnya dilakukan oleh pemerintah dengan maksud sebagai landasan pertumbuhan ekonomi berikutnya, misalnya investasi untuk pembuatan jalan, jembatan dan infrastruktur lainnya.

Sedangkan investasi yang terpengaruh adalah investasi yang dipengaruhi oleh pendapatan nasional, artinya pendapatan nasional yang tinggi akan memperbesar pendapatan masyarakat dan selanjutnya pendapatan masyarakat yang tinggi tersebut akan memperbesar permintaan terhadap barang-barang dan jasa-jasa. Maka keuntungan perusahaan akan bertambah tinggi dan ini akan mendorong dilakukannya lebih banyak investasi. Kemudian, dalam prakteknya sebagai usaha untuk mencatat nilai penanaman modal yang dilakukan dalam suatu tahun tertentu, yang digolongkan sebagai investasi (pembentukan modal atau penanaman modal) meliputi pengeluaran-pengeluaran yang berikut :

1. Pembelian berbagai jenis barang modal yaitu mesin-mesin dan peralatan produksi lainnya untuk mendirikan berbagai jenis industri dan perusahaan;
2. Pengeluaran untuk mendirikan rumah tempat tinggal, bangunan kantor, bangunan pabrik dan bangunan-bangunan lainnya;

3. Pertambahan nilai stok barang-barang yang belum terjual, bahan mentah dan barang yang masih dalam proses produksi pada akhir tahun penghitungan pendapatan nasional

Jumlah dari ketiga jenis komponen investasi tersebut dinamakan investasi bruto, yaitu meliputi investasi untuk menambah kemampuan berproduksi dalam perekonomian dan mengganti barang modal yang telah didepresiasi. Apabila investasi bruto dikurangi oleh nilai depresiasi maka akan di peroleh investasi netto.

Sadono Sukirno mengatakan dalam bukunya bahwa kegiatan investasi dapat memicu suatu masyarakat untuk terus-menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja yang tercipta atas investasi tersebut.¹³ Dengan adanya investasi juga diharapkan membawa peningkatan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranan-peranan tersebut bersumber dari tiga fungsi penting kegiatan investasi, sebagai berikut:

1. Investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja
2. Pertambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi (output)

¹³ Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), p.121

3. Investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi.

Dapat diasumsikan bahwa investasi di bidang sumberdaya atau modal manusia seperti pada model pertumbuhan endogen, dapat menciptakan eksternalitas positif dan memacu produktivitas.

Investasi (akumulasi modal) akan terjadi jika ada bagian dari pendapatan pada masa sekarang yang ditabung dan kemudian diinvestasikan untuk memperbesar output pada masa yang akan datang. Pabrik-pabrik, mesin-mesin, peralatan-peralatan, dan barang-barang baru akan meningkatkan stok modal (capital stock) fisik suatu negara sehingga pada gilirannya akan memungkinkan negara tersebut untuk mencapai tingkat output yang lebih besar.¹⁴

Kegiatan investasi memungkinkan masyarakat untuk terus-menerus meningkatkan kegiatan ekonomi, yang berdampak kepada meningkatnya pendapatan nasional dan taraf kemakmuran masyarakat dikarenakan terjadinya penambahan output. Dengan adanya investasi akan meningkatkan stok barang modal, yang memungkinkan terjadi peningkatan output. Sumber daya domestik untuk keperluan investasi berasal dari bagian produksi (pendapatan nasional) yang ditabung.¹⁵

Selain dapat menambah penghasilan seseorang, investasi juga membawa risiko keuangan jika investasi tersebut gagal. Kegagalan investasi disebabkan oleh banyak hal, diantaranya adalah fakta keamanan (baik dari bencana alam atau diakibatkan faktor manusia), atau ketertiban hukum.

¹⁴ Lincoln Arsyad. *op.cit.*, p.270

¹⁵ Rahardja Prathama Rahardja dan Mandala Manurung. *Pengantar Ilmu Ekonomi Edisi Ketiga*. (Jakarta: FE UI, 2008), p.151

Di jaman ini, investasi mulai akrab di masyarakat karena pertumbuhan kesadaran masyarakat tentang investasi, daripada uang di tabung atau disimpan sehingga tidak produktif, maka lebih baik uang di investasikan sehingga menghasilkan pendapatan dari uang tersebut.

Dalam ekonomi terdapat terminologi "*there is no (economic) growth without invesment*". Pernyataan ini mengandung makna bahwa investasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi, walaupun investasi bukan satu-satunya komponen pertumbuhan ekonomi. dalam pembangunan ekonomi, investasi mempunyai dua peran penting. Pertama, peran dalam jangka pendek berupa pengaruhnya terhadap permintaan agregat yang akan mendorong meningkatnya output dan kesempatan kerja. Kedua, efeknya terhadap pembentukan kapital. Investasi akan menambah berbagai peralatan, mesin, bangunan dan sebagainya. Dalam jangka panjang, investasi akan meningkatkan potensi output dan mendorong pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan.

Berdasarkan pengertian-pengertian investasi di atas, dapat di definisikan bahwa investasi adalah pengeluaran atau pengeluaran penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian dan diharapkan mampu memberikan keuntungan yang maksimal di masa mendatang.

3. Tingkat inflasi

Dalam ilmu ekonomi, inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (kontinu) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang.

Inflasi yang merupakan suatu gejala dimana terjadinya peningkatan harga secara bersamaan (umum) secara terus-menerus memiliki tiga komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan telah terjadi inflasi, yakni: kenaikan harga, bersifat umum, dan berlangsung terus-menerus.¹⁶ Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, demikian pula kenaikan harga yang bersifat sementara juga bukan inflasi (contoh; kenaikan harga beras pada musim paceklik/menjelang panen)¹⁷

Sadono Sukirno dalam bukunya mengatakan:

Inflasi adalah kenaikan dalam harga barang dan jasa, yang terjadi karena permintaan bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran barang di pasar. Dengan kata lain, terlalu banyak uang yang memburu barang yang sedikit. Inflasi menunjuk pada harga-harga lain (harga perdagangan besar, upah, harga aset, dan sebagainya).¹⁸

Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu. Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi-rendahnya tingkat harga. Artinya, tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu

¹⁶*Ibid.*, p.364

¹⁷ Eddy Soegiarto dan Mardiyono, *Pengantar Teori Ekonomi Mikro dan Makro.*, (Tangerang Selatan: Mahkota Ilmu,2011), p.65

¹⁸ Sukirno Sadono. *op.cit.*, p.162

menunjukkan inflasi. Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling pengaruh-memengaruhi. Istilah inflasi juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang kadangkala dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga.

Inflasi dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu inflasi ringan, sedang, berat, dan hiperinflasi. Inflasi ringan terjadi apabila kenaikan harga berada di bawah angka 10% setahun; inflasi sedang antara 10%—30% setahun; berat antara 30%—100% setahun; dan hiperinflasi atau inflasi tak terkendali terjadi apabila ken

aikan harga berada di atas 100% setahun.

Inflasi dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu tarikan permintaan (kelebihan likuiditas/uang/alat tukar) dan yang kedua adalah desakan (tekanan) produksi dan/atau distribusi (kurangnya produksi (*product or service*) dan atau juga termasuk kurangnya distribusi). Untuk sebab pertama lebih dipengaruhi dari peran negara dalam kebijakan moneter (Bank Sentral), sedangkan untuk sebab kedua lebih dipengaruhi dari peran negara dalam kebijakan eksekutor yang dalam hal ini dipegang oleh Pemerintah (*Government*) seperti fiskal (perpajakan /pungutan/ insentif/disinsentif), kebijakan pembangunan infrastruktur, regulasi, dll.

Inflasi tarikan permintaan (*demand pull inflation*) terjadi akibat adanya permintaan total yang berlebihan dimana biasanya dipicu oleh membanjirnya likuiditas di pasar sehingga terjadi permintaan yang tinggi dan memicu perubahan

pada tingkat harga. Bertambahnya volume alat tukar atau likuiditas yang terkait dengan permintaan terhadap barang dan jasa mengakibatkan bertambahnya permintaan terhadap faktor-faktor produksi tersebut. Meningkatnya permintaan terhadap faktor produksi itu kemudian menyebabkan harga faktor produksi meningkat. Jadi, inflasi ini terjadi karena suatu kenaikan dalam permintaan total sewaktu perekonomian yang bersangkutan dalam situasi *full employment* di mana biasanya lebih disebabkan oleh rangsangan volume likuiditas dipasar yang berlebihan. Membanjirnya likuiditas di pasar juga disebabkan oleh banyak faktor selain yang utama tentunya kemampuan bank sentral dalam mengatur peredaran jumlah uang, kebijakan suku bunga bank sentral, sampai dengan aksi spekulasi yang terjadi di sektor industri keuangan.

Inflasi desakan biaya (*cost push inflation*) terjadi akibat adanya kelangkaan produksi dan/atau juga termasuk adanya kelangkaan distribusi, walau permintaan secara umum tidak ada perubahan yang meningkat secara signifikan. Adanya ketidak-lancaran aliran distribusi ini atau berkurangnya produksi yang tersedia dari rata-rata permintaan normal dapat memicu kenaikan harga sesuai dengan berlakunya hukum permintaan-penawaran, atau juga karena terbentuknya posisi nilai keekonomian yang baru terhadap produk tersebut akibat pola atau skala distribusi yang baru. Berkurangnya produksi sendiri bisa terjadi akibat berbagai hal seperti adanya masalah teknis di sumber produksi (pabrik, perkebunan, dll), bencana alam, cuaca, atau kelangkaan bahan baku untuk menghasilkan produksi tsb, aksi spekulasi (penimbunan), dll, sehingga memicu kelangkaan produksi yang terkait tersebut di pasaran. Begitu juga hal yang sama

dapat terjadi pada distribusi, dimana dalam hal ini faktor infrastruktur memainkan peranan yang sangat penting.

Meningkatnya biaya produksi dapat disebabkan 2 hal, yaitu : kenaikan harga, misalnya bahan baku dan kenaikan upah/gaji, misalnya kenaikan gaji PNS akan mengakibatkan usaha-usaha swasta menaikkan harga barang-barang.

Berdasarkan asalnya, inflasi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu inflasi yang berasal dari dalam negeri dan inflasi yang berasal dari luar negeri. Inflasi berasal dari dalam negeri misalnya terjadi akibat terjadinya defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan cara mencetak uang baru dan gagalnya pasar yang berakibat harga bahan makanan menjadi mahal. Sementara itu, inflasi dari luar negeri adalah inflasi yang terjadi sebagai akibat naiknya harga barang impor. Hal ini bisa terjadi akibat biaya produksi barang di luar negeri tinggi atau adanya kenaikan tarif impor barang.

Inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif tergantung parah atau tidaknya inflasi. Apabila inflasi itu ringan, justru mempunyai pengaruh yang positif dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi. Sebaliknya, dalam masa inflasi yang parah, yaitu pada saat terjadi inflasi tak terkendali (hiperinflasi), keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu. Orang menjadi tidak bersemangat kerja, menabung, atau mengadakan investasi dan produksi karena harga meningkat dengan cepat. Para penerima pendapatan tetap seperti pegawai negeri atau

karyawan swasta serta kaum buruh juga akan kewalahan menanggung dan mengimbangi harga sehingga hidup mereka menjadi semakin merosot dan terpuruk dari waktu ke waktu.

Dalam perbankan, bagi orang yang meminjam uang dari bank (debitur), inflasi menguntungkan, karena pada saat pembayaran utang kepada kreditur, nilai uang lebih rendah dibandingkan pada saat meminjam. Sebaliknya, kreditur atau pihak yang meminjamkan uang akan mengalami kerugian karena nilai uang pengembalian lebih rendah jika dibandingkan pada saat peminjaman.

Bagi produsen, inflasi dapat menguntungkan bila pendapatan yang diperoleh lebih tinggi daripada kenaikan biaya produksi. Bila hal ini terjadi, produsen akan temenyebabkan naiknya biaya produksi hingga pada akhirnya merugikan produsen, maka produsen enggan untuk meneruskan produksinya. Produsen bisa menghentikan produksinya untuk sementara waktu. Bahkan, bila tidak sanggup mengikuti laju inflasi, usaha produsen tersebut mungkin akan bangkrut (biasanya terjadi pada pengusaha kecil).

Di samping itu, inflasi merupakan cara yang menarik sebagai alat pembelanjaan pembangunan, juga semacam pajak tak tampak (*invisible tax*) yang mengurangi konsumsi dengan menaikkan harga-harga barang dan jasa. Pemerintah dapat menciptakan inflasi dengan menambah jumlah uang yang beredar. Metode ini baik pada waktu permulaan, tetapi untuk jangka panjang akan membawa penderitaan terutama bagi mereka yang berpendapatan tetap. Lebih-

lebih apabila inflasi tak terkendali lagi, maka akan membahayakan perkembangan ekonomi selanjutnya.¹⁹

Harus diakui pada tingkat tertentu, inflasi dibutuhkan untuk memicu pertumbuhan penawaran agregat. Sebab kenaikan harga akan memacu produsen untuk meningkatkan outputnya. Kendatipun belum dapat dibuktikan secara sistematis, umumnya para ekonom sepakat bahwa inflasi yang aman adalah sekitar 5% per tahun. Jika tingkat inflasi sudah mencapai angka 10% atau bahkan lebih, maka akan mengganggu stabilitas ekonomi. apalagi bila yang terjadi adalah hiperinflasi (*hyperinflation*), yaitu inflasi yang melebihi angka 100% per tahun.

Ada beberapa masalah sosial (biaya sosial) yang muncul dari inflasi yang tinggi ($\geq 10\%$ per tahun), yakni:

- Menurunnya tingkat kesejahteraan rakyat
- Memburuknya distribusi pendapatan
- Terganggunya stabilitas ekonomi.

Laju inflasi diukur dengan cara menghitung kenaikan persentase indeks harga dari periode pertama ke periode berikutnya. Formula untuk menghitungnya adalah sebagai berikut.²⁰

$$\text{Inf } t = \frac{\text{Pit} - \text{Pit} - 1}{\text{Pit} - 1} \times 100\%$$

Inf t = Inflasi periode t (tahunan, kwartalan, atau bulanan)

¹⁹ Suparmoko dan Irawan, *Ekonomika Pembangunan Edisi Keenam*, (Yogyakarta:BPFE-UGM, 2008), p.324

²⁰ Tri Kunawangsih dan Antyo Pracoyo, *Aspek Dasar Ekonomi Makro di Indonesia*, (Jakarta: PT Grasindo, 2005), p.12

P_{it} = Indeks harga periode t

P_{it-1} = Indeks harga periode sebelumnya

Menurut Richard T. Troyen, "*The inflation computed as the percentage rate of change in the price index over given periode.*"²¹ Inflasi ialah akumulasi dari persentase perubahan harga dalam periode tertentu.

Sama halnya dengan pendapat Richard, pengakumulasian dari perubahan – perubahan harga yang terjadi menunjukkan persentase kenaikan harga barang pada periode tertentu. Kenaikan dengan memperhatikan perbedaan harga yang terjadi pada masa saat ini dengan masa sebelumnya, atau bisa dikatakan perbedaan harga yang terlihat secara nyata akibat kenaikan harga. Kenaikan ini menyebabkan masyarakat enggan untuk membeli barang terlalu banyak dan menyebabkan produksi nasional menjadi turun perlahan

Pada tingkat inflasi tinggi terjadi penurunan output (kontraksi ekonomi). Hal tersebut sering disebut sebagai resesi. Pada tingkat inflasi rendah (di bawah 5%) terjadi kenaikan output. Hal tersebut disebut sebagai ekonomi membaik (ekspansi).²²

Segolongan ahli ekonomi berpendapat bahwa inflasi merayap adalah diperlukan untuk menggalakkan perkembangan ekonomi. menurut mereka harga barang pada umumnya naik dengan tingkat yang lebih tinggi dari kenaikan upah. Maka dalam inflasi merayap upah tidak akan berubah atau naik dengan tingkat yang lebih rendah dari inflasi. Sebagai akibatnya kenaikan harga-harga yang

²¹ Richard T. Troyen, *Macroeconomics*, (New Jersey: Prentice hall international, inc, 2004), p. 6

²² Prathama Rahardja dan Mandala Manurung. *op.cit.*, p.359

berlaku terutama mengakibatkan penambahan dalam keuntungan perusahaan-perusahaan.

Berdasarkan pengertian-pengertian tingkat inflasi diatas dapat di definisikan bahwa tingkat inflasi merupakan suatu kondisi pada saat terjadi kenaikan harga secara umum yang berlangsung secara terus-menerus pada perekonomian suatu negara, di mana terjadi penurunan nilai mata uang sehingga dapat menurunkan daya beli masyarakat dan merusak stabilitas perekonomian suatu negara.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. I Made Yudhistira dan I Gede Sujana Budhiasa (2013)

Judul: Analisis Pengaruh Konsumsi, Investasi, dan Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia Tahun 2000-2012

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi, investasi, berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), namun inflasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap PDB. Variabel konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap model investasi, sedangkan variabel inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap model investasi. Variabel inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap model konsumsi. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan adalah pertumbuhan yang ditopang oleh investasi, karena pertumbuhan ini dianggap akan dapat meningkatkan produktivitas sehingga membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. investas akan menambah jumlah (stock) dari kapital. Inflasi akan berdampak baik bagi perekonomian apabila besarnya inflasi masih dalam kategori

inflasi rendah. Apabila inflasi yang terjadi di suatu negara berada dalam kategori di atas kategori inflasi rendah, maka akan berdampak buruk bagi perekonomian.

2. Jehuda Jean Sanny Mongan dan Putu Mahardika Adi Saputra (2012)

Judul : Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi dan Inflasi terhadap Produk Domestik Bruto di ASEAN 5.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah, investasi dan inflasi memiliki pengaruh yang positif terhadap pembentukan produk domestik bruto di negara-negara yang termasuk dalam penelitian ini, dan variabel pengeluaran pemerintah yang memiliki peranan paling besar dalam mempengaruhi produk domestik bruto.

3. Engla Desnim Silvia, Yunia Wardi, dan Hasdi Aimon (2013)

Judul : Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan Inflasi Di Indonesia

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, net ekspor, dan inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dengan arti kata, apabila konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan net ekspor meningkat sedangkan inflasi menurun maka akan berdampak terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Begitu sebaliknya, apabila konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan net ekspor menurun sedangkan inflasi meningkat maka akan berdampak terhadap penurunan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

4. Sofia Arlini, Antoni Anton, Nurul Huda (2013)

Judul: Analisis Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Investasi, dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Barat

Hasil dari penelitian dapat diketahui bahwa variabel jumlah tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Variabel investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Dari hasil pengujian secara bersama-sama menunjukkan adanya hubungan signifikan antara variabel independent jumlah tenaga kerja, investasi dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat.

C. Kerangka Teoretik.

Salah satu tolak ukur penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang menggambarkan suatu dampak nyata dari proses pembangunan yang dilaksanakan. Pertumbuhan ekonomi erat kaitannya dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Untuk mengukur keberhasilan tersebut digunakan indikator-indikator ekonomi yang mencakup pertumbuhan ekonomi melalui Produk Domestik Bruto (berdasarkan harga konstan), investasi, dan inflasi.

Dalam analisisnya, Harrod-Domar (1948) menunjukkan bahwa walaupun pada suatu tahun tertentu barang-barang modal sudah mencapai kapasitas penuh, pengeluaran agregat pada tahun tertentu akan menyebabkan kapasitas barang modal

menjadi semakin tinggi pada tahun berikutnya. Dengan perkataan lain, investasi yang berlaku dalam tahun tertentu akan menambah kapasitas barang modal untuk mengeluarkan barang dan jasa pada tahun berikutnya.²³

Tingkat output suatu perekonomian mempunyai hubungan proporsional (konstan) dengan jumlah stok barang modal. Jika tingkat output dinotasikan Y dan stok barang modal dinotasikan K, maka :

$$Y = \alpha K$$

Di mana :

Y = Pendapatan Nasional

K = Kapital (modal)

α = ratio *output* barang modal (COR)

Capital-output ratio/COR) yaitu angka yang menunjukkan berapa jumlah output yang dapat dihasilkan dari stok modal yang tersedia. Jika perekonomian ingin meningkatkan *output* menjadi ΔY maka stok barang modal harus di tambah menjadi ΔK .

Berdasarkan teori dan persamaan diatas investasi dilakukan untuk membentuk faktor produksi kapital, di mana sebagian dari investasi tersebut digunakan untuk pengadaan berbagai barang modal yang akan digunakan dalam kegiatan produksi. Melalui investasi, kapasitas produksi dapat ditingkatkan yang kemudian mampu meningkatkan output.

Inflasi hendaknya juga diupayakan agar dalam kondisi yang rendah dan stabil dalam jangka panjang agar dapat mendukung pembangunan ekonomi yang

²³ Lincolin Arsyad,. *op.cit.*, p.85

berkelanjutan (*suistanable growth*). Penyebabnya, karena tingkat inflasi berkorelasi positif dengan fluktuasinya.

Inflasi hendaknya diupayakan agar dalam kondisi yang rendah dan stabil dalam jangka panjang agar dapat mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (*suistanable growth*). Penyebabnya, karena tingkat inflasi berkorelasi positif dengan fluktuasinya. Dikala tingkat inflasi tinggi, fluktuasinya juga meningkat, sehingga masyarakat merasa tidak pasti dengan laju inflasi yang akan terjadi di masa mendatang. Akibatnya, suku bunga jangka panjang akan meningkat karena tingginya premi risiko akibat inflasi.

Perencanaan usaha menjadi lebih sulit, dan minat investasi cenderung menurun. Ketidakpastian inflasi ini membuat investor lebih memilih investasi asset keuangan jangka pendek ketimbang investasi riil jangka panjang. Jika hal ini terjadi, akan berdampak pada jumlah output yang dihasilkan, maka akan berdampak pada tingkat pertumbuhan ekonomi.

Pada ekspor impor, inflasi dapat menyebabkan harga barang-barang impor lebih murah dibandingkan dengan harga barang produksi dalam negeri, sehingga barang dalam negeri kalah bersaing dengan barang-barang luar negeri. Impor berkembang lebih cepat dibandingkan dengan ekspor. Dengan demikian arus modal luar negeri akan lebih banyak dibandingkan dengan arus modal yang masuk ke dalam negeri. Keadaan seperti ini akan mengakibatkan terjadinya defisit neraca pembayaran. Defisit neraca pembayaran tersebut secara langsung

mempengaruhi jumlah pendapatan nasional. Karena jumlah impor lebih besar daripada jumlah ekspor, sehingga menghasilkan angka yang negatif.

Naiknya tingkat inflasi disebabkan karena jumlah uang yang beredar di masyarakat meningkat. Terjadi kenaikan permintaan akan barang dan jasa yang tidak diimbangi oleh kenaikan jumlah penawaran barang dan jasa, yang akhirnya mengakibatkan naiknya harga barang dan jasa tersebut. Hal tersebut menunjukkan tingkat konsumsi masyarakat mengalami peningkatan. Naiknya tingkat konsumsi masyarakat tersebut yang akan berdampak kepada pendapatan nasional.

Berdasarkan kerangka teoretik yang telah disusun maka peneliti menduga adanya pengaruh antara investasi dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi.

D. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan deskripsi teoretis dan kerangka teoretik maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh antara investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Terdapat pengaruh antara tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
3. Terdapat pengaruh antara investasi dan tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah peneliti rumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang valid, dan dapat dipercaya (reliable), tentang :

1. Pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Pengaruh tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
3. Pengaruh investasi dan tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil data pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan data Produk Domestik Bruto berdasarkan harga konstan dalam skala nasional yaitu Indonesia yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data tingkat inflasi yang juga diperoleh dari Bank Indonesia (BI) karena BI (www.bi.go.id) mempublikasikan data inflasi Indonesia untuk publik. Sedangkan data investasi yang di peroleh dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). Data-data yang digunakan adalah data per- triwulan dalam kurun waktu tahun 2005-2013, maka berjumlah sebanyak 36 objek. Waktu penelitian ini dimulai dari tahun 2005-2013 karena dalam periode tahun tersebut keadaan perekonomian Indonesia fluktuatif akibat terjadinya krisis global, tingkat inflasi yang naik turun, kebijakan kenaikan harga BBM, serta dilaksanakannya

pemilu pada tahun 2009 di Indonesia. Rentang waktu tahun 2005 – 2013 akan memberikan data pengaruh investasi dan inflasi dari fenomena-fenomena perekonomian tersebut yang terjadi di Indonesia.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Ex Post Facto*. *Ex Post Facto* adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut ke belakang untuk mengetahui faktor – faktor yang dapat menyebabkan timbulnya kejadian tersebut²⁴. Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara investasi dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara tingkat inflasi dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

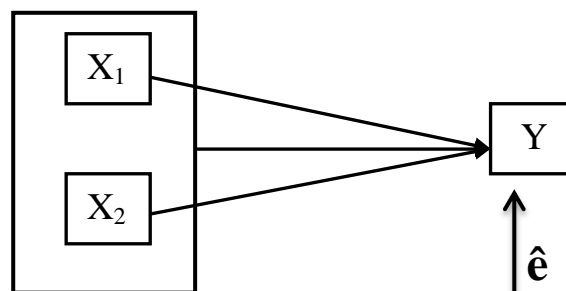
Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan metode OLS (*Ordinary Last Square*). Regresi ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kuantitatif antara variabel-variabel yang diteliti yaitu pertumbuhan ekonomi sebagai variabel terikat, investasi sebagai variabel bebas pertama, dan inflasi sebagai variabel bebas kedua.

Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu untuk menerapkan kaitan antara variabel-variabel yang diteliti. Penelitian ini untuk menguji pertumbuhan ekonomi (dilihat dari PDB harga konstan) yang dipengaruhi oleh investasi dan tingkat inflasi.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: ALFABETA cv, 2010), p.7

Konstelasi penelitian:

Konstelasi hubungan antar variabel



Keterangan:

X_1 = Investasi (variabel bebas)

X_2 = Tingkat Inflasi (variabel bebas)

Y = Pertumbuhan Ekonomi (variabel terikat)

→ = arah pengaruh

\hat{e} = error

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data dalam bentuk yang sudah jadi atau berupa data publikasi. Data tersebut mengenai jumlah Produk Domestik Bruto (berdasarkan harga konstan), investasi, dan tingkat inflasi. Data yang digunakan adalah data per-triwulan, maka objek berjumlah 36, diperoleh dari januari 2005 sampai desember 2013. Data sekunder merupakan data dalam bentuk yang sudah jadi atau berupa data publikasi. Data tersebut sudah dikumpulkan oleh pihak lain. Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), dan Bank Indonesia (BI).

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Operasionalisasi variabel dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh pengukuran variabel–variabel penelitian. Operasionalisasi variabel untuk menentukan jenis indikator, serta skala dan variabel – variabel yang terkait.

1. Pertumbuhan Ekonomi

a. Definisi Konseptual

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu keadaan di mana terjadi kenaikan kapasitas produksi (output) dalam perekonomian yang dipengaruhi oleh perubahan barang modal, tenaga kerja, teknologi, manajemen dan lainnya yang diukur untuk mengetahui pembangunan ekonomi suatu negara.

b. Definisi Operasional

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari Produk Domestik Bruto sebagai total produksi (output) yang dihasilkan oleh suatu negara pada suatu periode. Pada penelitian ini menggunakan data berdasarkan harga konstan. Data PDB tersebut diperoleh dari web publikasi badan pusat statistik (www.bps.go.id) data yang digunakan pada tahun 2005 – 2013.

2. Investasi

a. Definisi Konseptual

Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pengeluaran penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian dan diharapkan mampu memberikan keuntungan yang maksimal di masa mendatang. Investasi dapat berasal dari dalam negeri (PMDN) maupun dari luar negeri (PMA).

b. Definisi Operasional

Investasi dalam penelitian ini diperoleh dari laporan yang ada di Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) mengenai Realisasi Penanaman Modal baik berasal dari dalam negeri (PMDN) maupun dari luar negeri (PMA) di Indonesia dari tahun 2005 sampai dengan 2013.

3. Tingkat inflasi

a. Definisi Konseptual

Tingkat inflasi merupakan suatu kondisi pada saat terjadi kenaikan harga secara umum yang berlangsung secara terus-menerus pada perekonomian suatu negara, di mana terjadi penurunan nilai mata uang sehingga dapat menurunkan daya beli masyarakat dan merusak stabilitas perekonomian suatu negara.

b. Definisi Operasional

Tingkat inflasi adalah tingkatan persentase kenaikan harga – harga di masyarakat. Data tingkat inflasi diperoleh dari bank Indonesia yang dirilis setiap bulan melalui web publikasi bank Indonesia (www.bi.go.id) data digunakan pada tahun 2005 – 2013.

F. Teknik Analisis Data

Model regresi berganda merupakan pengembangan dari model regresi bivariate dengan memasukkan beberapa variabel relevan. Metode ini menunjukkan hubungan yang mungkin harus dijelaskan oleh beberapa variabel atau bahkan suatu model interaksi di antara variabel.²⁵

1. Uji Normalitas

²⁵ Moch. Doddy Ariefianto, *Ekonometrika*, (Jakarta, Erlangga ; 2012),p.17

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak dengan analisis grafis dan uji statistik.

Pada penelitian ini, uji statistik yang digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji Jarque-Bera (JB) dengan rumus.²⁶

$$JB = \frac{s^2}{6} + \frac{(k - 3)^2}{24}$$

Keterangan :

JB : Jarque-Bera

S : Skewness (kemencengan)

K : Kurtosis (keruncingan)

Hipotesis:

Ho : error berdistribusi normal

H1 : error tidak berdistribusi normal

2. Uji Linearitas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Regresi linier dibangun berdasarkan asumsi bahwa variabel – variabel yang dianalisis memiliki hubungan linier. Strategi untuk memverifikasi hubungan linier tersebut dapat dilakukan dengan table anova.

²⁶ Sofyan Yamin, Lien A. Ravhmach dan Heri Kurniawan. *Regresi dan Korelasi dalam Genggaman Anda*. (Jakarta: Salemba Empat), p.25

3. Persamaan Regresi Linier

Menggunakan rumus Regresi Linear ganda yaitu untuk mengetahui pengaruh secara kuantitatif adanya konvergensi konidisional dari Investasi (X1), dan Inflasi (X2) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) di mana fungsinya dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan:

$$\Delta [\text{Log } Y] = a + b_1 \text{Log } X_1 + b_2 \text{Log } X_2 + b_3 \text{Log } Y_{t-1} + \hat{e}$$

di mana,

$$\Delta [\text{Log } Y] = \text{Log } Y_t - \text{Log } Y_{t-1}$$

Keterangan :

Log Y : Variabel terikat (Pertumbuhan Ekonomi)

Log X1 : Variabel bebas (Investasi)

Log X2 : Variabel bebas (Tingkat inflasi)

Log Y_{t-1} : PDB tahun sebelumnya

b₁ dan b₂ : Koefisien korelasi

a : Konstanta

\hat{e} : Error

Untuk mencari nilai statistik dari a, b₁ dan b₂ dapat dicari dengan determinan.²⁷

$$b_1 = \frac{(\sum x^2)(x_1 y) - (\sum x_1 x_2)(x_2 y)}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1 x_2)^2}$$

$$b_2 = \frac{(\sum x_1^2)(x_2 y) - (\sum x_1 x_2)(x_1 y)}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1 x_2)^2}$$

$$a = \bar{Y} - b_1 \bar{X}_1 - b_2 \bar{X}_2$$

4. Koefisien Korelasi

²⁷ Damodar Gujarati, *Ekonometrika Dasar* (Jakarta, Erlangga;1978). p. 95

Koefisien korelasi (r) didefinisikan sebagai suatu ukuran tingkat hubungan antara dua variabel. Uji ini digunakan untuk mengetahui hubungan *linier* atau ketergantungan *linier*, tidak memiliki nilai *nonlinear*. Dengan fungsi yang dapat didefinisikan sebagai berikut.²⁸

$$r = \frac{N \sum X_i Y - (\sum X_i)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan

r = koefisien korelasi

X_i = variabel bebas (1,2)

Y = variabel terikat

5. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menunjukkan proporsi variabel terikat (Y) yang dapat dijelaskan oleh variasi bebas (X). Nilai R^2 adalah suatu ukuran kesesuaian model (*model fit*). Dengan perkataan lain, seberapa baik hubungan yang diestimasi (secara linier) telah mencerminkan pola data yang sebenarnya.²⁹

Koefisien Determinasi memiliki hubungan yang erat dengan korelasi namun memiliki konsep yang berbeda, Besar R^2 dapat juga dihitung dengan ;

$$R^2 = r^2$$

Keterangan:

r = koefisien korelasi

R = koefisien determinasi

²⁸ Damodar Gujarati, *op. cit.*, p. 46

²⁹ Moch.Doddy Ariefianto, *op. cit.*, p. 25

Atau dapat didefinisikan,³⁰

$$R^2 = \left[\frac{N \sum X_i Y - (\sum X_i)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}} \right]^2$$

6. Uji t

Selanjutnya dalam menguji apakah parameter yang diperoleh adalah signifikan secara statistic, maka dilakukan uji T. Pengujian ini dapat dilakukan untuk melihat apakah nilai estimate adalah sama atau tidak dengan nilai tertentu atau satu arah (*one way*) lebih besar atau lebih kecil dari nilai tertentu.

Formula uji T sebagai berikut ;

$$t = \frac{\hat{\beta}_i}{se(\hat{\beta}_i)}$$

Keterangan:

$\hat{\beta}$ = koefisien regresi

$i = (1,2,3)$

$se(\hat{\beta})$ = standar deviasi sampling dari hasil temuan estimasi (*standar error*)

Nilai t yang didapatkan kemudian dibandingkan dengan nilai kritis yang berlaku sesuai dengan derajat bebas dan tingkat signifikansi (*level of significacnce; α*) yang disesuaikan dengan tabel. Apabila nilai statistik uji melebihi nilai kritis maka hipotesis null akan ditolak, dan sebaliknya (hipotesis null tidak dapat ditolak) jika nilai statistik uji lebih kecil dari nilai kritis.

³⁰ Domar Gujarati, *op. cit.*, p. 139

7. Uji F

Pengujian pada sekelompok variabel bebas memiliki atau tidak memiliki dampak terhadap variabel terikat, dengan mengontrol dampak suatu set variabel bebas yang lain. Pengujian ini disebut dengan pengujian hipotesis berganda. Asumsi lebih lanjut bahwa variabel yang direstriksi ini dapat diformulasikan ;

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$$

Hipotesis alternative adalah H_0 tidak benar, dengan kata lain paling tidak ada satu koefisien yang secara statistik adalah signifikan. Pada pengujian ini, F_{hitung} dihitung dengan formula sebagai berikut³¹;

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

8. Uji Klasik

Uji klasik digunakan untuk mengetahui apa yang terjadi pada sifat – sifat penaksir *Ordinary Least Squares* (OLS) apabila satu atau lebih dari asumsi tadi dapat dipenuhi atau tidak . Jika asumsi ini dipenuhi, maka parameter yang diperoleh dengan OLS adalah bersifat *Best Linier UnBiased Estimator* (BLUE).

a. Autokorelasi

Autokorelasi menunjukkan sifat residual regresi yang tidak bebas dari satu obesrvasi ke observasi lainnya. Autokorelasi timbul dari spesifikasi yang tidak tepa terhadap hubungan antara variabel endogenous dengan variabel penjelas.

³¹ Moch. Doddy Ariefianto, *op. cit.*, p. 21-22

Akibat kurang memadainya spesifikasi maka dampak factor yang tidak masuk ke dalam model terlihat pada pola residual.³²

Statistik Durbin Watson (DW) adalah teknik deteksi autokorelasi yang paling banyak digunakan. Penggunaan statistik ini dilakukan dapat diasumsikan bahwa pola autokorelasi ;

$H_0 : \rho = 0$ (tidak ada autokorelasi)

$H_1 : \rho \neq 0$

Statistik DW diformulasikan sebagai berikut ;

$$DW = \frac{\sum_{t=2}^n (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=2}^n e_t^2}$$

Keterangan ;

DW = Nilai Durbin Watso

e_t = nilai residual periode t

e_{t-1} = Nilai Residual periode t-1

Aturan penolakan hipotesis null (*rejection rule*) sebagai berikut ;

$4 - d_1 < DW < 4$; *Negative Autocorrelation*

$4 - d_u < DW < 4 - d_l$; *Indeterminate*

$2 < DW < 4 - d_u$; *No Autocorrelation*

$d_1 < DW < d_u$; *Indeterminate*

$0 < DW < d_1$; *Positive Autocorrelation*

³² Moch.Doddy Ariefianto, *op. cit.*, p. 27

b. Heterokedastisitas

Varians dari residual tidak berubah dengan berubahnya satu atau lebih variabel bebas. Jika asumsi ini terpenuhi, maka residual disebut homokedastisitas jika sebaliknya disebut heterokedastisitas. Heterokedastisitas menyebabkan standar error dari model regresi menjadi bias dan sebagai konsekuensinya matriks varians – kovarians yang digunakan untuk menghitung standar error parameter menjadi bias juga.

Generalized Least squares (GLS) merupakan prosedur koreksi heterokedastisitas dengan cara melakukan transformasi dan restimasi. Jika mengetahui bentuk spesifik dari Heterokedastisitas, maka dapat dimodifikasi nilai variabel terikat dan variabel bebas sesuai dengan Heterokedastisitas dan mengestimasiya kembali.

Salah satu bentuk yang paling sering digunakan dalam mengasumsi heterokedastisitas adalah *multiplicative constant*³³

$$\text{Var}(u|x) = \sigma^2 h(x)$$

Dapat disederhanakan:

$$\sigma_i^2 = \sigma^2 h(x_i) = \sigma^2 h_i$$

Keterangan ;

x = menyatakan seluruh variabel bebas

h(x) = Suatu fungsi dari variabel bebas yang menentukan heteroskedastisitas

σ = nilai heteroskedastisitas

³³ Moch. Doddy Ariefianto, *op. cit.*, p. 43

c. Multikolinearitas

Multikolinearitas dapat menyebabkan varians parameter yang diestimasi akan menjadi lebih besar dari yang seharusnya, dengan demikian tingkat presisi dari estimasi akan menurun. Konsekuensi lainnya adalah rendahnya kemampuan menolak hipotesis null (*power of test*). Dapat juga dikatakan bias kepada hipotesis null.

Beberapa metode yang digunakan untuk mengukur derajat kolineritas³⁴ ;

1. Korelasi tinggi tetapi sedikit variabel yang signifikan atau sedikit koefisien regresi parsial. Jika R^2 tinggi, menunjukkan bahwa uji F dari prosedur analisis varians akan sebagian kasus akan menolak hipotesis nol.
2. Koefisien korelasi yang tinggi di antara regressor atau mendeteksi dengan menghitung koefisien korelasi di antara variabel bebas.

³⁴ Moch. Doddy Ariefianto, *op. cit.*, p. 53

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

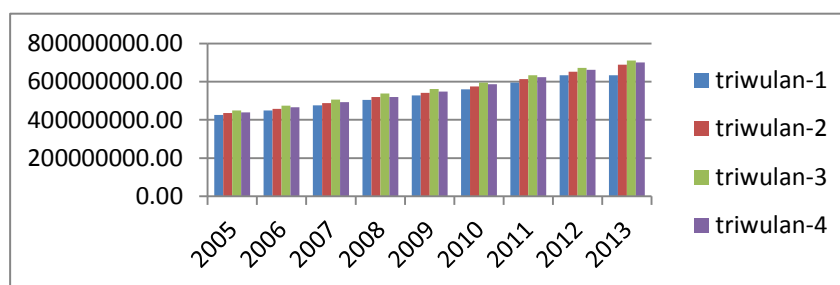
A. Deskripsi Data

Variabel pada penelitian ini terdiri dari tiga variabel yakni dua variabel bebas (X) dan satu variabel terikat (Y). Variabel bebas pada penelitian ini yaitu investasi dan inflasi. Sedangkan untuk variabel terikat yaitu pertumbuhan ekonomi.

1. Pertumbuhan Ekonomi

Pada penelitian ini, pertumbuhan ekonomi menggunakan data Produk Domestik Bruto berdasarkan harga konstan dalam skala nasional yaitu Indonesia yang diambil secara triwulan dari tahun 2005-2013. Data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Berdasarkan data Produk Domestik Bruto (PDB) tersebut menunjukkan bahwa PDB dari periode ke periode cenderung mengalami peningkatan yang signifikan. Meski pun beberapa kali sempat mengalami penurunan namun tidak signifikan. Berikut digambarkan melalui grafik:



Gambar IV.1 Data PDB Tahun 2005– 2013 (dalam juta)
 Sumber: Data sekunder BPS (yang diolah)

Terlihat pada grafik, jumlah PDB yang dihasilkan pada tahun 2005 cenderung mengalami peningkatan. Berdasarkan data yang diperoleh, penyumbang terbesar pada Produk Domestik Bruto berasal dari beberapa sektor.

Berikut penjabaran deskripsi Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2005-2013:

1. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2005 dibanding tahun 2004 mencapai 5,60 persen. Pertumbuhan PDB terjadi di hampir semua sektor ekonomi di mana pertumbuhan tertinggi dihasilkan oleh sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 12,97 persen, diikuti oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 8,59 persen, dan sektor bangunan 7,34 persen.
2. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 2006 yang diukur dari kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) meningkat sebesar 5,5 persen terhadap tahun 2005. Semua sektor ekonomi mengalami pertumbuhan positif, dengan pertumbuhan tertinggi di sektor pengangkutan dan komunikasi 13,6 persen dan terendah di sektor pertambangan dan penggalian 2,2 persen.
3. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2007 meningkat sebesar 6,3 persen terhadap tahun 2006, terjadi pada semua sektor ekonomi, dengan pertumbuhan tertinggi di sektor pengangkutan-komunikasi 14,4 persen dan terendah di sektor pertambangan-penggalian 2,0 persen.

4. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2008 meningkat sebesar 6,1 persen terhadap tahun 2007, terjadi pada semua sektor ekonomi, dengan pertumbuhan tertinggi di sektor pengangkutan dan komunikasi 16,7 persen dan terendah di sektor pertambangan dan penggalian 0,5 persen.
5. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2009 meningkat sebesar 4,5 persen terhadap tahun 2008,. Peningkatan terjadi pada semua sektor ekonomi, dengan pertumbuhan tertinggi pada sektor pengangkutan dan komunikasi 15,5 persen dan terendah pada sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 1,1 persen.
6. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2010 meningkat sebesar 6,1 persen terhadap tahun 2009, terjadi pada semua sektor ekonomi, dengan pertumbuhan tertinggi di Sektor Pengangkutan dan Komunikasi 13,5 persen dan terendah di Sektor Pertanian 2,9 persen.
7. Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2011 tumbuh sebesar 6,5 persen dibandingkan dengan tahun 2010. Pertumbuhan terjadi pada semua sektor ekonomi, dengan pertumbuhan tertinggi di Sektor Pengangkutan dan Komunikasi 10,7 persen dan terendah di Sektor Pertambangan dan Penggalian 1,4 persen.
8. Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tahun 2012 tumbuh sebesar 6,23 persen dibandingkan tahun 2011. Pertumbuhan terjadi pada semua sektor ekonomi, dengan pertumbuhan tertinggi di sektor pengangkutan dan

komunikasi sebesar 9,98 persen dan terendah di sektor pertambangan dan penggalian 1,49 persen.

9. Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tahun 2013 tumbuh sebesar 5,78 persen dibandingkan dengan tahun 2012. Pertumbuhan terjadi pada semua sektor ekonomi, dengan pertumbuhan tertinggi di Sektor Pengangkutan dan Komunikasi sebesar 10,19 persen dan terendah di Sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar 1,34 persen.

Tabel IV.1
Deskriptif Data Variabel Pertumbuhan Ekonomi (dalam juta)

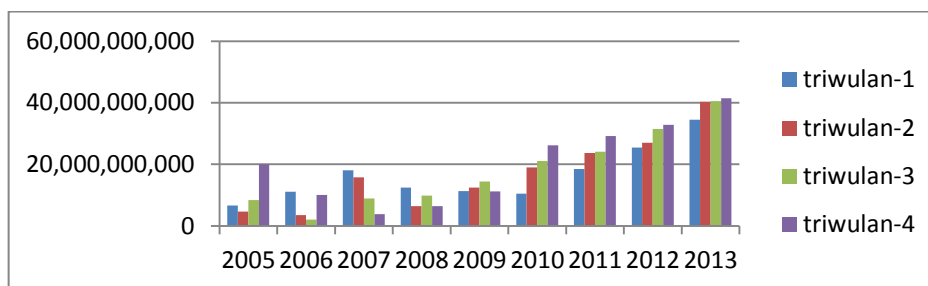
Mean	Standar Deviasi	Varian	Maksimum	Minimum
555330113,9	84402864,9	261122990990,78	709984500	426612100

Sumber data: Data sekunder diolah tahun 2014

Berdasarkan tabel IV.1 deskriptif data untuk pertumbuhan ekonomi, terlihat pergerakan PDB memiliki peningkatan rata – rata (mean) sebesar Rp 555.330.113.900.000, hal tersebut menunjukkan bahwa dari tahun 2005 – 2013 produksi nasional mengalami penambahan sebesar Rp 148.517.434.000.000 Standar deviasi dan varian masing – masing sebesar Rp 844.028.649.000.000 dan Rp 261.122.990.990.780 Nilai maksimal dan nilai minimal dari produksi nasional sebesar Rp 709.984.500.000.000 dan Rp 426.612.100.000.000.

2. Investasi

Data investasi yang digunakan ialah data yang diperoleh dari publikasi dokumen dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) melalui situs resminya. Data diambil secara triwulan dari tahun 2005 hingga tahun 2013. Berikut digambarkan melalui grafik:



Gambar IV.2 Data Investasi Tahun 2005– 2013 (dalam ribu)
Sumber: Data sekunder BPS (yang diolah)

Berdasarkan data investasi yang diperoleh sembilan tahun terakhir memperlihatkan jumlah dari investasi dalam negeri dan investasi asing. Penyumbang investasi terbesar berasal dari investasi asing, yakni dengan rasio investasi dalam negeri berbanding investasi asing sebesar 1:2. Pada investasi dalam negeri tahun 2005-2013 terlihat investasi terbesar terjadi pada sektor makanan, kemudian sektor kimia dasar, barang kimia dan farmasi, dan sektor konstruksi. Pada investasi asing tahun 2005-2013 terlihat investasi terbesar pada sektor konstruksi, kemudian pada sektor kimia dasar, barang kimia dan farmasi, dan sektor transportasi. Berdasarkan persentase terlihat investasi yang naik turun pada tahun 2005 hingga tahun 2009 pada setiap triwulannya. Kemudian terus mengalami kenaikan pada triwulan-triwulan selanjutnya hingga tahun 2013.

Tabel IV.2

Deskriptif Data Variabel Investasi (dalam juta)

Mean	Standar Deviasi	Varian	Maksimum	Minimum
52866901,46	28899535,43	835183980,14	108185922,3	9145354,6

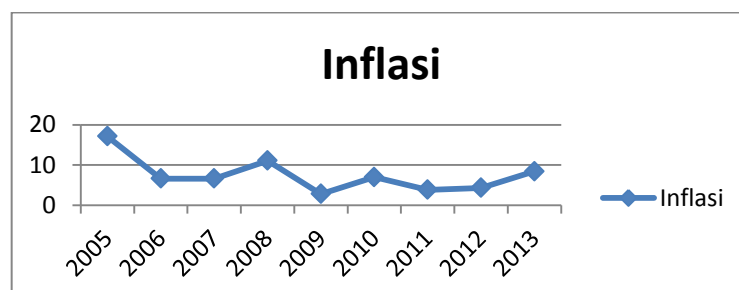
Sumber data: Data sekunder diolah tahun 2014

Berdasarkan tabel IV.2 deskriptif data untuk investasi diatas, terlihat pergerakan investasi memiliki peningkatan rata – rata (mean) sebesar Rp.52.866.901.460.000 hal tersebut menunjukkan bahwa dari tahun 2005 – 2013 jumlah investasi mengalami peningkatan sebesar Rp.52.866.901.460.000. Standar deviasi dan varian masing – masing sebesar Rp 28.899.535.430.000 dan Rp.83.518.398.014.000. Nilai maksimal dan nilai minimal dari produksi nasional sebesar Rp 108.185.922.300.000 dan Rp 9.145.354.600.000.

3. Tingkat Inflasi

Data tingkat inflasi diperoleh dari Bank Indonesia (BI) yang diakses melalui website resminya (www.bi.go.id) yang mempublikasikan data inflasi Indonesia untuk publik. Data yang dipakai pada penelitian ini ialah data per-triwulan dari tahun 2005 hingga tahun 2013.

Berdasarkan data yang diperoleh pada tahun 2005-2013 terlihat terjadinya fluktuasi pada tingkat inflasi dengan persentase yang signifikan. Meskipun pada beberapa periode tingkat inflasi berada pada angka yang cukup tinggi namun cenderung kembali pada tingkat inflasi yang rendah (aman). Ditunjukkan melalui grafik di bawah ini.



Gambar IV.1 Data Inflasi Tahun 2005– 2013 (dalam persen)
Sumber: Data sekunder BI (yang diolah)

Tingkat inflasi pada tahun 2005 menunjukkan tingkat inflasi tertinggi yang terjadi di Indonesia selama tahun 2005-2013 ini. Hal tersebut disebabkan belum adanya suatu kebijakan penetapan target inflasi (*Inflation Targeting*) sehingga inflasi berjalan bebas. Selanjutnya setelah ditetapkan kebijakan inflasi tersebut, inflasi perlahan mulai mengalami penurunan. Kebijakan pengendalian inflasi tersebut dibuat agar tingkat inflasi lebih terkendali serta stabilitas perekonomian dapat berjalan lebih baik.

Krisis global yang terjadi pada tahun 2007 akhir, menyebabkan tingkat inflasi meningkat pada tahun 2008, dan kemudian dikendalikan sehingga pada tahun 2009 tingkat inflasi dapat menurun kembali pada tingkat aman yakni berada pada kisaran 7% dan menurun kembali pada triwulan-triwulan berikutnya. Tahun 2010 hingga 2013 tingkat inflasi mengalami naik turun namun masih pada kisaran tingkat inflasi rendah (aman).

Pada tahun 2006, penyumbang inflasi terbesar berasal dari sektor bahan makanan sebesar 12,94 persen dan terkecil pada sektor transpor, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 1,02 persen. Tahun 2007 penyumbang terbesar di sektor bahan makanan sebesar 11,26 persen dan terkecil pada sektor transpor, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 1,25 persen. Tahun 2008 penyumbang terbesar di sektor bahan makanan sebesar 16,35 persen dan terkecil pada sektor pendidikan, rekreasi dan olahraga sebesar 6,66 persen. Tahun 2009 penyumbang terbesar di sektor makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau sebesar 7,81 persen dan terkecil pada sektor sektor pendidikan, rekreasi dan olahraga sebesar 1,83 persen. Tahun 2010 penyumbang terbesar di sektor bahan makanan sebesar

15,64 persen dan terkecil pada sektor kesehatan sebesar 2,19 persen. Tahun 2011 penyumbang terbesar di sektor sandang sebesar 7,57 persen dan terkecil pada sektor transpor, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 1,92 persen. Tahun 2012 penyumbang terbesar di sektor makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau sebesar 6,11 persen dan terkecil pada sektor transpor, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 2,20 persen. Tahun 2013 penyumbang terbesar di sektor transpor, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 15,36 persen dan terkecil pada sektor sandang sebesar 0,52 persen.

Tabel IV.3

Mean	Standar Deviasi	Varian	Maksimum	Minimum
7.38	3.86	14.92	17.11	2.78

Sesuai dari table IV.3 deskriptif data Inflasi diatas, diketahui inflasi memiliki nilai rata – rata (mean) sebesar 7.38%, hal tersebut menunjukkan bahwa sepanjang 2005 – 2013, rata – rata inflasi yang terjadi di Indonesia sebesar 7.38%. Standar deviasi pada inflasi sebesar 3.86, sehingga varian adalah 14.92. Nilai maksimal dari data inflasi sebesar 17.11%, sedangkan nilai inflasi terendah adalah sebesar 2,78%.

B. Pengujian Hipotesis

Data – data tersebut diolah dengan menggunakan program SPSS. Hasil pengolahan data tersebut sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dapat dibuktikan dengan melakukan uji *One Sampel Kolmogorov Smirnov Test*.

Tabel IV.4
Test of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	df	Sig.
Investasi	,181	10	,200 [*]
Inflasi	,158	10	,200 [*]
Pertumbuhan ekonomi	,128	10	,200 [*]

Dari tabel dapat terlihat Asymp. Sig. Investasi, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi memiliki hasil yang sama yaitu 200. Maka variabel investasi, tingkat inflasi, dan pertumbuhan ekonomi sebesar $200 > 0.05$, sehingga didapat kesimpulan H_0 diterima dan residual berdistribusi normal.

2. Persamaan Regresi

Persamaan regresi linear berganda dicari untuk mengetahui hubungan kuantitatif antara variabel dependen (pertumbuhan ekonomi) dan variabel independen (investasi dan tingkat inflasi) di Indonesia. Berdasarkan data yang diolah menggunakan SPSS 19.0 diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

Tabel IV.5
Uji Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,847	1,860		,993	,354
	Investasi	,923	,390	,706	2,368	,050
	Inflasi	-,094	,246	-,114	-,381	,714

Dari hasil regresi diatas maka diperoleh estimasi sebagai berikut:

$$\mathbf{LnY = 1,847 + 0,923 Inv - 0,094 Inf + e}$$

Dimana:

LnY = Pertumbuhan Ekonomi

Inv = Investasi

Inf = Tingkat Inflasi

Berdasarkan persamaan diatas, α (*Intercept*/konstanta) diperoleh nilai sebesar 1,847 artinya adalah ketika investasi dan tingkat inflasi dianggap tetap atau tidak mengalami perubahan, maka pertumbuhan ekonomi sebesar 1,847. Apabila tingkat inflasi tetap sedangkan investasi naik sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 0,923%. Sebaliknya jika investasi menurun sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi akan turun sebesar 0,923%. Selanjutnya jika investasi tetap sedangkan tingkat inflasi naik sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi akan turun sebesar 0,094%, dan sebaliknya jika tingkat inflasi turun sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 0,094%.

3. Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi dapat dilihat pada kolom R di dalam *model summary tabel* pada output SPSS.

Tabel IV.6
Koefisien Korelasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,812 ^a	,659	,638	,09135

Hasil menunjukkan nilai R adalah 0,659 hal ini menunjukkan keeratan hubungan variabel investasi dan tingkat inflasi dengan pertumbuhan ekonomi adalah 0,659. Nilai R diantara 0,5 sampai 0,8 maka menunjukkan tingkat keeratan hubungan variabel investasi dan inflasi dengan pertumbuhan ekonomi adalah kuat.

4. Uji F

Uji linieritas dilakukan untuk melihat nilai Sig dan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dari ANOVA *tabel baris deviation from linierity* pada output SPSS.

Tabel IV.7

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Investasi * Pertumbuhan ekonomi	Between Groups	(Combined)	11,100	6	1,850	,529	,768
		Linearity	9,578	1	9,578	2,737	,197
		Deviation from Linearity	1,522	5	,304	,087	,989
	Within Groups		10,500	3	3,500		
	Total		21,600	9			
Inflasi * Pertumbuhan ekonomi	Between Groups	(Combined)	25,000	6	4,167	,431	,825
		Linearity	,976	1	,976	,101	,772
		Deviation from Linearity	24,024	5	4,805	,497	,769
	Within Groups		29,000	3	9,667		
	Total		54,000	9			

Dari tabel terlihat F_{hitung} variabel investasi (X1) terhadap variabel pertumbuhan ekonomi (Y) sebesar 0,87, dimana $F(0.05,32,2)$ dan diperoleh F_{tabel} sebesar 19,464, jadi $0,82 < 19,464$ dan nilai Sig sebesar 0,989, maka $0,989 > 0,05$ yang berarti H_0 diterima dan garis regresi X1 terhadap Y adalah linier.

Pada tabel terlihat F_{hitung} variabel Tingkat Inflasi (X2) terhadap variabel pertumbuhan ekonomi (Y) sebesar 0,497, dimana $F(0.05,32,2)$ dan diperoleh F_{tabel} sebesar 19,464, jadi $0,497 < 19,464$ dan nilai Sig sebesar 0,769 maka $0,769 > 0,05$ yang berarti H_0 diterima dan garis regresi X2 terhadap Y adalah linier.

5. Uji Keberartian Regresi

Uji keberartian regresi dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dari ANOVA *tabel* pada output SPSS.

Tabel IV.8
ANOVA Table

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16,780	2	8,390	2,919	,120 ^a
	Residual	20,120	7	2,874		
	Total	36,900	9			

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Investasi

b. Dependent Variable: Pertumbuhan ekonomi

Dari tabel akan terlihat F_{hitung} sebesar 2,919 pada taraf signifikan $F(0.05,3,36)$ diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 2,866 dimana H_0 ditolak dan semua koefisien variabel independen, secara signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil pengujian pada tabel tersebut menunjukkan bahwa koefisien investasi dan tingkat inflasi secara normal, simultan, signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

6. Uji Koefisien Regresi

Uji koefisien regresi dilakukan dengan membandingkan T_{hitung} dengan T_{tabel} dari kolom t di dalam *coefficients tabel* pada output SPSS.

Tabel IV.9
Coefficients Table

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,847	1,860		,993	,354
	Investasi	,923	,390	,706	2,368	,050
	Inflasi	-,094	,246	-,114	-,381	,714

Dari tabel terlihat T_{sig} untuk investasi sebesar 0,05 pada taraf signifikan 0,05 dengan $T(0.05,34)$ diperoleh T_{tabel} sebesar 2,028, jadi $2,368 > 2,028$ berarti H_0 diterima dan menunjukkan bahwa investasi berpengaruh positif dan secara nominal signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Sedangkan tabel terlihat T_{hitung} untuk inflasi sebesar -0,381 pada taraf signifikan 0,05 dengan $T(0.05,34)$ diperoleh T_{tabel} sebesar 2,028, jadi $-0,381 < 2,028$ berarti H_0 ditolak dan menunjukkan bahwa inflasi secara nominal tidak signifikan dan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

7. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dapat dilihat dari *model summary tabel* pada output SPSS dengan melihat nilai *R square*.

Tabel IV.10
Summary Table

Model	R	R Square
1	,674 ^a	,455

Dari hasil output SPSS diperoleh angka R^2 sebesar 0,455. Hal ini menunjukkan bahwa variasi sumbangan pengaruh variabel dependen (investasi dan tingkat inflasi) adalah tinggi. Hal ini berarti sebanyak 45,5% variasi pertumbuhan ekonomi secara menyakinkan dapat dijelaskan oleh perubahan atau variasi dari investasi dan tingkat inflasi, sedangkan sisanya sebesar 54,5% dipengaruhi faktor lain.

8. Uji Asumsi Klasik

Uji klasik digunakan untuk mengetahui apa yang terjadi pada sifat – sifat penaksir *Ordinary Least Squares* (OLS) apabila satu atau lebih dari asumsi tadi

dapat dipenuhi atau tidak . Jika asumsi ini dipenuhi, maka parameter yang diperoleh dengan OLS adalah bersifat *Best Linier UnBiased Estimator* (BLUE).

a. Uji Autokorelasi

Uji ini dapat dilihat pada nilai Durbin – Watson (DW) di tabel *model summary* pada output SPSS.

Tabel IV.11
Summary Table

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,674 ^a	,455	,299	1,69536	1,943

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Investasi

b. Dependent Variable: Pertumbuhan ekonomi

Pada perhitungan regresi pertama ditemukan nilai Durbin – Watson (DW) sebesar 1,943. Berdasarkan tabel statistic Durbin – Watson (DW) dengan $k = 2$ dan $n = 36$, diperoleh d_l sebesar 1,271 dan d_u sebesar 1,654. Nilai tersebut berada pada interval $DW > d_l$, maka $1,943 > 1,271$, dapat dinyatakan tidak terdapat autokorelasi.

b. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi.

Tabel IV.12
Nonparametric Correlation Table

Correlations

			Unstandardized Residual	Investasi	Inflasi
Spearman's rho	Unstandardized	Correlation Coefficient	1,000	,124	,118
	Residual	Sig. (2-tailed)	.	,471	,492
		N	36	36	36
	Investasi	Correlation Coefficient	,124	1,000	-,430**

	Sig. (2-tailed)	,471	.	,009
	N	36	36	36
Inflasi	Correlation Coefficient	,118	-,430**	1,000
	Sig. (2-tailed)	,492	,009	.
	N	36	36	36

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil pada nonparametric correlations pada tabel *correlation*, dapat diketahui korelasi investasi dengan *Unstandardized Residual* menghasilkan nilai signifikan 0,471, maka $0,471 > 0,05$ dapat disimpulkan model regresi tidak ditemukan adanya masalah heteroskedastisitas. Sedangkan korelasi inflasi dengan *Unstandardized Residual* menghasilkan nilai signifikan 0,492, maka $0,492 > 0,05$ dapat disimpulkan model regresi tidak ditemukan adanya masalah heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linier atau variabel independen dalam model regresi.

Tabel IV.13
Coefficients Table

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Investasi	,877	1,141
Inflasi	,877	1,141

Dari output coefficients dapat dilihat pada kolom VIF. Diketahui bahwa nilai VIF untuk investasi dan inflasi masing – masing sebesar 1,41. Karena nilai VIF kurang dari 5, maka disimpulkan bahwa model regresi tidak ditemukan adanya multikolinearitas.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, data yang telah diolah diinterpretasikan sebagai berikut ;

1. Investasi

Nilai koefisien regresi untuk variabel investasi sebesar 0,923. Tanda positif mengindikasikan bahwa pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi adalah positif. Sedangkan arti dari nilai koefisien regresi tersebut jika variabel independen lain nilainya tetap dan variabel investasi (X1) mengalami kenaikan sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,923%.

Sesuai dengan hasil pengujian hipotesis untuk uji keberartian koefisiensi regresi yang menggunakan uji t didapat nilai t_{hitung} untuk investasi sebesar 0,821 pada taraf signifikan 0,05 dengan $T(0.05,30)$ diperoleh T_{tabel} sebesar 2,042, jadi $0,821 < 2,042$ berarti H_0 diterima dan menjukan bahwa investasi secara nominal signifikan dan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang dibangun terbukti dan variabel investasi secara parsial berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Secara teori pengaruh investasi yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh teori pertumbuhan ekonomi *Harrod-Domar*, dianalogi dari jumlah investasi pada tahun ke t yang berdasarkan pada tahun awal ke 0. Dimana investasi akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi meningkat. Dengan adanya peningkatan jumlah investasi akan menyebabkan peningkatan produktivitas produksi yakni dengan bertambahnya lapangan kerja (usaha), jumlah modal produksi, serta penyerapan tenaga kerja.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan fakta yang sama. Pengaruh positif investasi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dimana investasi dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang didapat melalui peningkatan *output* dari adanya investasi tersebut. Dalam ekonomi makro juga dijelaskan, investasi merupakan salah satu komponen dari pendapatan nasional, Produk Domestik Bruto. Sehingga pengaruh investasi terhadap perekonomian suatu negara dapat ditinjau dari pendapatan nasional negara tersebut.

Dari persamaan $Y = C + I + G + X - M$. Dimana Y = pendapatan nasional (PDB). Dapat diketahui bahwa investasi berkorelasi positif terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB). Secara umum dapat dikatakan, jika investasi naik, maka pertumbuhan ekonomi akan naik. Atau sebaliknya, jika investasi turun, maka pertumbuhan ekonomi (PDB) akan turun juga. Pengambilan kebijakan untuk berinvestasi yakni salah satunya dengan melakukan pembelian barang-barang modal guna meningkatkan tingkat produksi di masa akan datang. Investasi dalam peralatan modal atau pembentukan modal tidak saja dapat meningkatkan faktor produksi atau pertumbuhan ekonomi, namun juga dapat memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat. Dalam hal ini, jumlah pengangguran tentunya akan turun.

Penelitian terdahulu yang sesuai dan mendukung ialah I Made Yudhistira dan I Gede Sujana Budhiasa (2013), Jehuda Jean Sanny Mongan dan Putu Mahardika Adi Saputra (2012), Sofia Arlini, Antoni Anton, Nurul Huda (2013) yang melakukan penelitian dan mendapatkan kesimpulan bahwa investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. Tingkat Inflasi

Nilai koefisien regresi untuk variabel tingkat inflasi sebesar -0,094. Tanda negatif mengindikasikan bahwa pengaruh tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi adalah negatif. Sedangkan arti dari nilai koefisien regresi tersebut jika variabel independen lain nilainya tetap dan variabel tingkat inflasi (X_2) mengalami kenaikan sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,094%.

Sesuai dengan hasil pengujian hipotesis untuk uji keberartian koefisiensi regresi yang menggunakan uji t didapat nilai t_{hitung} untuk inflasi sebesar -0,381 pada taraf signifikan 0,05 dengan $T(0.05,34)$ diperoleh T_{tabel} sebesar 2,028, jadi $-0,381 < 2,028$ berarti H_0 ditolak dan menunjukkan bahwa inflasi secara nominal tidak signifikan dan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang dibangun tidak terbukti dan variabel inflasi secara parsial berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Laju inflasi yang tinggi memiliki dampak negatif bagi perekonomian sebab inflasi yang tinggi akan mengganggu mobilisasi dana dan stabilitas perekonomian. Pada prospek pembangunan ekonomi jangka panjang akan memburuk jika terjadi inflasi yang tinggi dan tidak dikendalikan, sebab akan mengurangi ekspor dan menaikkan impor barang sehingga akan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Tingginya inflasi yang menyebabkan tingginya harga barang dan jasa, dapat menurunkan daya beli masyarakat. Hal tersebut berakibat pada berkurangnya tingkat kesejahteraan masyarakat. Pada ekspor impor, inflasi

dapat menyebabkan harga barang-barang impor lebih murah dibandingkan dengan harga barang produksi dalam negeri, sehingga barang dalam negeri kalah bersaing dengan barang-barang luar negeri. Impor berkembang lebih cepat dibandingkan dengan ekspor. Dengan demikian arus modal luar negeri akan lebih banyak dibandingkan dengan arus modal yang masuk ke dalam negeri. Keadaan seperti ini akan mengakibatkan terjadinya defisit neraca pembayaran dan kemerosotan nilai mata uang dalam negeri.

Hasil penelitian diperoleh bahwa variabel bebas investasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel bebas kedua yaitu inflasi memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan, maka model pertumbuhan ekonomi yang dapat dipakai adalah:

$$Y = 1,847 + 0,923 \text{ Investasi} + \hat{\epsilon}$$

Hasil penelitian di atas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Engla Desnim Silvia, Yunia Wardi, dan Hasdi Aimon (2013) bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika inflasi menurun maka akan berdampak terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Indra Rukmana (2012) dan Sakita Laksmi dan Ida Bagus (2013)³⁵ juga diperoleh bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, karena inflasi merupakan permasalahan ekonomi yang tidak bisa diabaikan karena inflasi membawa dampak buruk kepada masyarakat yaitu kemerosotan pendapatan riil

³⁵ Sakita Laksmi, dkk. Pengaruh PAD, PMA, dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi, <http://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/download/6962/5278> diakses tanggal 25 Mei 2014

yang diterima masyarakat diikuti oleh harga barang dan jasa yang semakin meningkat sehingga pertumbuhan ekonomi sulit dicapai.

D. Keterbatasan Penelitian

Disadari bahwa peneliti dalam melakukan penelitian ini tidak sepenuhnya sampai pada tingkat kebenaran mutlak. Hal tersebut disebabkan karena terdapatnya keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian ini hanya meneliti dua variabel bebas yaitu investasi dan inflasi, sementara banyak faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.
2. Penelitian ini menggunakan waktu 9 tahun, maka terdapat kemungkinan adanya peristiwa atau faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi seperti yang sudah diutarakan pada point keterbatasan sebelumnya.
3. Keterbatasan kemampuan, tenaga, waktu dan biaya yang dimiliki oleh peneliti untuk melakukan penelitian secara lebih mendalam.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh investasi dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi, maka diambil kesimpulan bahwa:

1. Investasi secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa ketika terjadi kenaikan pada nilai investasi maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami kenaikan juga.
2. Inflasi secara parsial mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa ketika terjadi kenaikan pada tingkat inflasi maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan, namun tidak signifikan.
3. Investasi dan inflasi secara normal, simultan, signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan, dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara investasi terhadap pertumbuhan ekonomi, dan terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan antara inflasi

terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini membuktikan bahwa hanya faktor investasi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Implikasi dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi suatu negara, diperlukan adanya investasi yang didapat selain melalui usaha peningkatan sumber pembiayaan dalam negeri, tetap dibutuhkan sumber pembiayaan luar negeri. Perlunya peningkatan investasi diharapkan dapat memacu pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, meningkatkan peran aktif masyarakat serta memperluas kesempatan usaha dan lapangan kerja. Kegiatan investasi memungkinkan masyarakat untuk terus-menerus meningkatkan kegiatan ekonomi, yang berdampak kepada meningkatnya pendapatan nasional dan taraf kemakmuran masyarakat dikarenakan terjadinya penambahan output. Dengan adanya investasi akan meningkatkan stok barang modal, yang memungkinkan terjadi peningkatan output.

Menurut hasil penelitian, faktor inflasi tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Tingkat inflasi yang tinggi memiliki dampak yang negatif bagi perekonomian sebab akan mengganggu mobilisasi dana dan stabilitas perekonomian. Pada prospek pembangunan jangka panjang akan memburuk jika terjadi inflasi yang tinggi dan tidak dikendalikan. Tingginya tingkat inflasi akan mengurangi ekspor dan menaikkan impor barang sehingga akan memperlambat pertumbuhan ekonomi. inflasi menyebabkan harga barang-barang impor lebih murah dibandingkan dengan barang produksi dalam negeri yang membuat barang impor berkembang lebih cepat dan ekspor melambat. Dengan demikian arus modal luar negeri akan lebih besar dibandingkan arus

modal dalam negeri. Keadaan seperti ini mengakibatkan terjadinya defisit neraca pembayaran yaitu pengeluaran lebih besar dari pemasukan.

C. Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator kemajuan perekonomian suatu negara. Oleh karena itu, pemerintah disarankan lebih berinisiatif menggalakkan faktor-faktor yang ikut mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi, terutama investasi dalam negeri.
2. Melakukan peningkatan pertumbuhan produk domestik bruto terutama pada sektor pertambangan dan penggalian yang merupakan sektor penyumbang terbesar pada PDB di Indonesia.
3. Peningkatan investasi baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri dengan memberikan berbagai insentif seperti memberikan keringan pajak dan memangkas birokrasi perijinan, memberikan pelayanan yang cepat, murah, efisien dan sebagainya. Dengan hal tersebut akan meningkatkan kapasitas produksi yang pada akhirnya berujung pada pembukaan lapangan kerja baru, yang pada tahap selanjutnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Di samping itu, adanya peningkatan investasi memungkinkan terjadinya transfer teknologi dan ilmu pengetahuan.
4. Melakukan usaha pengembangan guna peningkatan investasi dalam negeri dan asing terutama pada sektor kehutanan, perikanan dan peternakan.

5. Meskipun variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, akan tetapi diharapkan pemerintah tetap mengontrol laju inflasi agar tidak terjadi hiperinflasi melalui kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Karena jika inflasi terus-menerus dibiarkan meningkat akan berdampak negatif terhadap perekonomian di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP TIM YKPN. 2010.
- Damodar Gujarati. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga. 1978.
- Dornbuch, Rudi, Stanley Fischer dan Richard Starz. *Macro Economic*. Jakarta; Erlangga. 2003.
- Kunawangsih Tri dan Antyo Pracoyo. *Aspek Dasar Ekonomi Makro di Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo. 2005.
- Lipsey, Richard G., Peter O. Steiner dan Dauglas D. Purvis. *Pengantar Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga. 1999.
- Mankiw, N. Gregory. *Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga. 2007.
- Michael P. Todaro, Stephen C. Smith. *Pembangunan Ekonomi*. Edisi Kesembilan. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2006.
- Moch. Doddy Ariefianto. *Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga. 2012.
- M L. Jhingan. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2007.
- Murni, Asfia. *Ekonomi Makro*. Jakarta: Refika Aditama. 2003.
- Rahardja Prathama Rahardja dan Mandala Manurung. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Edisi Ketiga. Jakarta: FE UI, 2008.
- Richard T. Troyen. *Macroeconomics*. New Jersey: Pretice hall international, inc. 2004.
- Setiawan, Adi. *Rahasia Terbesar Investasi*. Jakarta: Alfabeta. 2012.

Soegiarto Eddy dan Mardiyono. *Pengantar Teori Ekonomi Mikro dan Makro*.
Tangerang Selatan: Mahkota Ilmu. 2011.

Subandi. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Alfabeta. 2010.

Sukirno, Sadono. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
Persada, 2008.

Suparmoko dan Irawan. *Ekonomika Pembangunan*. Edisi Keenam. Yogyakarta:
BPFE-UGM. 2008.

Troyen, Richard T., *Macroeconomics*. New Jersey: Prentice Hall
International, Inc. 2004.

Yamin Sofyan, Lien A. Ravhmach dan Heri Kurniawan. *Regresi dan Korelasi
dalam Genggaman Anda*. Jakarta: Salemba Empat. 2008.

RIWAYAT HIDUP



Selly Yolanda, lahir di Jakarta, 21 Juli 1991 adalah anak kedua dari empat bersaudara. Lahir dari pasangan Bapak Drs. Ahmad Saripudin DM dan Ibu Darlina yang berkediaman di Jl. Bintara Raya No. 65 RT.016/002 Bintara, Bekasi Barat.

Penulis mengenyam pendidikan SD pada tahun 1998-2003 di SDN 03 Pondok Kopi, Jakarta Timur. Kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 199 Jakarta pada tahun 2003-2006 dan SMA Negeri 81 Jakarta pada tahun 2006-2009 dan setelah lulus penulis di terima tahun 2010, di Fakultas Ekonomi, Program Studi Pendidikan Ekonomi, Konsentrasi Pendidikan Ekonomi Koperasi Universitas Negeri Jakarta melalui jalur SNMPTN. Pengalaman mengajar sebagai guru PPL di SMAN 68 Jakarta dan menjadi guru privat SD, SMP, dan SMA. Penulis pernah melakukan Praktek Kerja Lapangan di Bank BTN Pusat Jl. Gajah Mada No.1, Jakarta Pusat.